

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan dalam setiap negara sedang berkembang selalu menempati kedudukan yang strategis dan urgen. Tidak berlebihan ungkapan yang menyatakan, cerah atau suramnya masa depan suatu bangsa tergambar pada sektor pendidikannya yang ada sekarang. Masyarakat Indonesia pada umumnya mengenal berbagai aktivitas edukatif sesama manusia yang dapat disebut pendidikan, sedangkan sekolah, universitas, pondok pesantren, palang merah, pramuka, dan keluarga sebagai lembaganya. Dari semuanya itu lembaga pendidikan memfungsikan diri sebagai pemelihara dan pelestari budaya dengan cara pewarisan, sebagai alat transformasi budaya, dan upaya mengembangkan potensi individual. (Noeng Muhadjir, 1999 : 1)

Adanya ambiguitas kategori dalam pendidikan yaitu golongan tradisional dan modern sulit dibuat garis pemisah yang tegas. Kaum modernis dalam hal-hal tertentu tidak lepas dari tradisi dan pengaruhnya. Sebaliknya mereka yang dikatakan golongan paling tradisional pun kadang-kadang dan dalam hal tertentu juga ikut melakukan hal-hal yang bersifat modern. Sehubungan dengan dikotomisasi dua golongan dalam pendidikan yang berbeda tersebut (golongan tradisional dan modern) di Indonesia, pengaruh filosofi pendidikan modern nampaknya semakin besar. Realitas ini menunjukkan bahwa dunia sekarang ini

sedang dikuasai oleh pola budaya Barat dan sedang diatur mengikuti pola-pola itu. (Nurcholish Madjid, 1985 : 4)

Diperkenalkannya sistem Madrasah, kesempatan pendidikan bagi santri wanita dan pengajaran ilmu pengetahuan umum dalam lingkungan pondok pesantren, sebagian besar disebabkan oleh berkembangnya sistem pendidikan Barat untuk penduduk Indonesia. Perkembangan sistem klasikal telah memperbolehkan timbulnya kebutuhan mendesak terhadap administrasi yang rapi serta pembukuan keuangan yang lebih teratur di lingkungan pondok pesantren. (Soeparlan Soeryopratondo, 1976 : 32-33).

Perubahan sistem, metode dan kurikulum pondok pesantren ternyata tidak selalu lancar. Perubahan itu seringkali dihadapkan pada hambatan yang justru datang dari masyarakat. Mereka khawatir kepribadian pondok pesantren akan hilang karenanya. Cara yang ditempuh pesantren selama ini dianggap telah terbukti hasilnya karena menghasilkan ulama. Cara yang ditempuh dianggap sebagai metode "asli" hingga perlu dipertahankan. Banyak anggapan lain dari mereka yang cenderung mempertahankan tradisi pondok pesantren yang telah ada. Meskipun demikian, tidak sedikit pula pondok pesantren yang bersedia membuka diri. Perkembangan dan perubahan sosial dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, kesenian, pendidikan, dan sebagainya akhirnya menembus pesantren-pesantren itu (M. Habib Chirzin, 1985 : 92).

Sejalan dengan berkembangnya sistem Madrasah dalam lingkungan pondok pesantren sejak permulaan abad ke-20, kedudukannya dapat dikonsolidasikan seiring dengan perkembangan sekolah-sekolah Belanda. Suatu

pemerintah Jepang di Jawa tahun 1942-1945 mencatat jumlah pondok pesantren dan Madrasah di Jawa dan Madura tahun 1942 ada 1871 buah dengan jumlah santri 139.415 (Proyek Pembinaan Bantuan, Seri Monografi. 1985 : 18-19).

Pengaruh dominan pesantren mulai menurun secara drastis setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Sejak saat itu pemerintah Indonesia mengembangkan sekolah umum secara besar-besaran. Jabatan-jabatan dalam administrasi modern pun terbuka luas bagi bangsa Indonesia yang terdidik di sekolah-sekolah umum tersebut. Dalam tahun 1950-an banyak pesantren-pesantren kecil mati. Pesantren-pesantren besar dapat bertahan setelah memasukkan lembaga pendidikan formal dalam lingkungannya. Kini semakin banyak pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan SMP dan SMA, dan ada beberapa di antaranya membuka Universitas yang memiliki berbagai fakultas umum. Kenyataan tersebut di atas menunjukkan adanya pengaruh berfikir dan sikap kaum modernis ke dalam seiring dengan perkembangan, cara berfikir, dan gaya hidup para penyelenggara serta masyarakat lingkungannya yang cenderung lebih pragmatis dan rasional (Proyek Pembinaan Bantuan, Seri Monografi. 1985 : 20).

Walau demikian, corak tradisional pada sejumlah besar lembaga pendidikan pondok pesantren, meskipun sudah mengalami perubahan dan modifikasi, ciri-ciri itu dalam beberapa hal masih tetap nampak jelas. Misalnya yang bertolak dari masih tetap dipelajarinya kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan “kitab kuning” yang mengacu pada pemikiran dan pemahaman keagamaan (Islam) lama, dan adanya figur kiai yang begitu karismatik dan

berwibawa seperti sebagai salah satu sumber kepribadian pondok pesantren, serta gagasan-gagasan, keyakinan atau pendapat yang berkembang dari ajaran atau kepercayaan agama yang bersifat metafisik. (Zamkhsyari Dhofier.1984 : 50-51)

Lembaga pendidikan agama Islam termasuk di dalamnya pondok pesantren dan madrasah dilihat dengan kaca mata historis merupakan capaian kumulatif perjuangan terus menerus dari para tokoh perjuangan di bidang pendidikan negeri ini, semenjak sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Namun tanpa mengurangi penghargaan terhadap para pendahulu itu, ternyata masih terdapat kelemahan-kelemahan yang cukup mencolok di dalamnya baik pendidikan sebagai institusi maupun sebagai proses. Salah satu kelemahan yang mendasar dari realita pendidikan Islam di negeri yang pernah dijajah selama lebih kurang tiga setengah abad ini ialah tajamnya dikotomisasi ilmu-ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Pandangan dikotomistik tingkat menengah yang dikenal luas di Indonesia, yaitu:

1. Sekolah umum yang menitikberatkan pada pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dalam lembaga pendidikan jenis ini pengajaran agama hanya diberikan sekedarnya.
2. Madrasah yang ingin menjangkau "keseimbangan" pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.
3. Pondok pesantren yang menitikberatkan pada pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan Islam. Lembaga jenis ini ada yang meniadakan ilmu-ilmu

pengetahuan agama dan bahasa Arab saja, namun pada umumnya mengajarkan pula ilmu pengetahuan umum. Kenyataannya, pendidikan dan pengajaran Islam selalu jauh lebih dominan dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Sebagian besar pembicaraan di sini, sudah barang tentu terfokus pada hal ikhwal dan masalah kepondok pesantrenan, kemadrasahan dan atau yang ada kaitannya dengan hal itu, di samping metodologi penelitian yang hendak digunakan. Sistem pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok pesantren (di luar kelas) cukup unik. Keunikan itu di samping terdapat pada sistem pembinaan santri dan materi yang diberikan, juga ditemukan pada cara pendidikan dan metode pengajarannya. Di antara materi pengajaran unik yang diberikan di pondok pesantren sebagaimana telah dijelaskan dimuka dan termasuk ciri khasnya yaitu kitab klasik yang sering disebut “kitab kuning”, sedangkan cara pemberian pelajaran yang digunakan untuk itu dipakai model pesantren, misalnya: *sorogan*, *balaghah*, *muthala'ah*, *muzakarah* dan sebagainya. (Badan Koordinasi Pondok Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat, 1983 : 3).

Pondok pesantren yang tidak memprogramkan pengajaran kitab klasik, di sana diajarkan membaca teks-teks kitab klasik berbahasa Arab yang tidak berkharakat. Metode pengajaran yang dipakai untuk itu, biasanya digunakan secara kolektif klasikal. Kalau diperhatikan secara cermat ternyata banyak metode pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang menunjukkan

belajar siswa aktif (CBSA) yang tinggi. Misalnya diadakannya forum santri untuk menyelesaikan berbagai masalah keagamaan maupun umum. Di kawasan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah yang mengikuti ujian persamaan madrasah negeri, pada umumnya sering mengalami kesimpangsiuran antara pelajaran yang berpedoman kurikulum madrasah dan kurikulum pesantrennya. Integritas dua jenis kurikulum yang masing-masing memiliki kekhususan dalam lembaga pondok pesantren demikian memang merupakan problem mendesak yang benar-benar menuntut jalan keluar. (Habib Chirzin, 1985. 90).

Kemungkinan dikembangkannya bentuk pendidikan formal dan non formal adalah modal dan potensi yang dimiliki “dua sistem pendidikan” pondok pesantren. Namun tidak sedikit di antara sistem pendidikan tersebut kurang bisa memanfaatkan potensi itu dari segi materi, efisiensi dan efektivitas pendidikan. Inilah pokok masalah yang menjadi latar belakang dan motivasi penting dalam penelitian tesis ini. Dapatlah diasumsikan jalan keluarnya bisa diwujudkan dengan adanya konseptualisasi, perencanaan, tatalaksana, operasionalisasi dan sistem instruksional yang tepat.

Dalam pada itu terdapat pertanyaan: kenapa banyak lulusan pondok pesantren, terutama akhir-akhir ini nampak kurang berhasil memecahkan problem-problem kehidupan mereka, baik yang bersifat ekonomi, sosial, politik, budaya, kesenian, ilmu pengetahuan, bahkan yang bersifat keagamaan misalnya dalam bidang fiqih modern. Tentunya hal tersebut merupakan masalah yang perlu segera dicari jalan keluarnya. Maka dengan demikian selanjutnya kita

sekarang diadakan pemikiran kembali dan reevaluasi terhadap sistem pendidikan pondok pesantren, teristimewa pada kurikulumnya.

Sehubungan dengan itu pula diasumsikan bahwa diantara kedua lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta) dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta akan diperoleh beberapa segi persamaan dan perbedaan antara tujuan pendidikan, tata kerja organisasi, sistem pendidikan, sarana dan prasarana. Asumsi ini bertitiktolak dari suatu premis jika dikatakan, meskipun lokasi dari kedua lembaga pendidikan tersebut terpisah berjauhan, namun tugas dan misi yang diembannya adalah sama, yakni risalah Islamiyah (misi Islam). Oleh karena itu sangatlah menarik untuk dilakukan studi evaluasi mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum-kurikulum pendidikan yang diberlakukan dikedua lembaga pendidikan Islam tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian lapangan yang berjudul **"Studi Evaluasi Terhadap Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta"**, yang penulis susun.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Tesis ini berjudul **"Studi Evaluasi Terhadap Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta"**. Tujuan utama penelitian dan rumusan tesis ini adalah mengadakan evaluasi terhadap penyelenggaraan

kurikulum kedua pondok pesantren tersebut agar diperoleh alternatif yang lebih baik dalam pengembangan kurikulum pendidikannya.

Masalah-masalah yang menjadi obyek penelitian tesis ini perlu dibatasi dan penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keadaan kurikulum pendidikan yang diprogramkan pada Madrasah di lingkungan pondok pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta? (Penulis hendak menganalisis dan mengadakan evaluasi terhadap kurikulum/program pendidikan itu dengan kelebihan, kekurangan dan hambatan yang dialami).
2. Bagaimanakah kurikulum/program pendidikan pondok pesantren (luar Madrasah) di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta? (Penulis hendak mengadakan analisis dan evaluasi terhadap pengembangan kurikulum pondok pesantren (tidak formal) yang diadakan di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan pondok pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, dengan kelebihan, kekurangan dan hambatan-hambatan yang dialaminya).
3. Bagaimanakah pengelolaan dan sistematisasi kurikulum pendidikan mengenai pendidikan formal dan non formal terhadap kurikulum/program pendidikan terpadu di lingkungan pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta? (Penulis hendak menganalisis dan mengadakan evaluasi terhadap



kurikulum atau program pendidikan itu dengan kelebihan, kekurangan dan hambatan yang dialaminya).

Demikianlah masalah-masalah pokok yang dihadapi dalam penelitian ini. Dengan terungkapnya masalah-masalah tersebut, berdasarkan data dan informasi yang bisa dipertanggung jawabkan, akan dihasilkan bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasinya. Kemudian lahir daripadanya pemikiran dan saran-saran yang berguna bagi perbaikan dan peningkatan kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta secara menyeluruh, juga memberikan manfaat bagi lembaga-lembaga pendidikan sejenisnya.

### **C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Penulis memilih judul tesis tersebut di atas karena beberapa alasan:

1. Penulis tertarik dan ingin belajar lebih jauh terhadap ilmu pengetahuan tentang kurikulum dan masalah-masalahnya.
2. Penulis tertarik dan ingin tahu lebih banyak tentang konsep pengembangan dan operasionalisasi kurikulum atau program pendidikan pondok pesantren yang mengembangkan pendidikan formal (Madrasah) dan pendidikan non formal dalam suatu wadah sistem pendidikan pondok pesantren.
3. Penulis ingin mengetahui keadaan dan seluk beluk kurikulum atau program pendidikan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keadaan kurikulum pendidikan yang diselenggarakan dan dikembangkan di Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta baik kurikulum pondok pesantren (non Madrasah) maupun kurikulum madrasahnyanya.
2. Mengetahui latar belakang yang mendukung masing-masing dari dua kurikulum kedua lembaga pendidikan Islam tersebut.
3. Mengetahui usaha dan cara mengintegrasikan atau mensistematisasikan antara keduanya.
4. Mengetahui kelebihan dan atau kebaikan-kebaikan kurikulum yang diselenggarakan dan dikembangkan dalam lembaga pendidikan tersebut, dan juga kekurangan dan kelemahan-kelemahannya.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dapat:

1. Disumbangkan kepada pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta untuk kepentingan perbaikan dan penyempurnaan kurikulumnya.
2. Disumbangkan kepada pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan dua kurikulum dalam satu sistem, yakni kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah yang terkait dengan kebutuhan menyelesaikan kurikulum

3. Dijadikan landasan bagi penelitian selanjutnya yang bersifat pengembangan (*developmental research*).

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan dalam studi ini, agar dapat dianggap reliabel paling tidak mempunyai dasar pijakan yang kokoh, maka penulis mengamati terlebih dahulu di berbagai perpustakaan diantaranya di perpustakaan Pondok Pesantren Madrasah Mua'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, penulis tidak mendapatkan tulisan-tulisan yang secara khusus mengkaji tentang permasalahan yang akan penulis teliti. Perlu kiranya penulis sebutkan beberapa sumber-sumber pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan kurikulum atau program pendidikan di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

### 1. Sumber-sumber Acuan Umum

Hal ini dimaksudkan sebagai dasar dari penuangan teori-teori dan konsep-konsep yang dipakai dalam pembahasan. Sumber-sumber yang dipakai dalam kaitan ini adalah buku-buku tekstuler seperti: Metodologi Penelitiannya Sumadi Suryabrata, Metodologi Research-nya Sutrisno Hadi, Filsafat Pendidikan dan Pendidilan Perbandingan-nya Imam Barnadib, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial-nya Noeng Muhadjir, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan-nya Suharsimi Arikunto, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat-nya Abdurrahman An-Nahlawi, Filsafat Pendidikan Islam-nya Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibani, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai-nya Zamakhyari Dhofier, Asas-asas Kurikulum-nya

Development Theori and Practice-nya Hilda Taba, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern-nya Karel A. Steenbrink, Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pedoman Penilaian-Nya Abd Saleh, Cara Belajar Siswa Aktif, Implikasinya terhadap Sistem Penyampaian-nya Joni Raka.

## 2. Sumber Acuan Khusus

Sumber acuan khusus ini dimaksudkan sebagai sumber bacaan yang berkaitan langsung dengan hasil-hasil penelitian atau kajian. Kepustakaannya bisa berwujud jurnal, buletin, tesis, dan sumber-sumber lain yang pada prinsipnya memuat laporan-laporan.

Sehubungan dengan itu dipaparkan beberapa sumber acuannya, antara lain : Laporan Pertanggungjawaban Pendidikan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2000-2002, Menyemai Tunas Harapan Umat Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (Buku pedoman pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta), profil pondok pesantren modern Islam Assalaam Surakarta (Buku Pedoman Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam), pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Propinsi Jawa Tengah (Kasus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta) hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan Semarang, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Janan Asifudin dengan judul Telaah Terhadap Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

## G. KERANGKA TEORI

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan pondok adalah Madrasah dan asrama (tempat mengaji belajar agama Islam), sedangkan pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. (Kamus Besar P dan K, 1999: 762)

W.J.S. Poerwodarminto dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. (W.J.S. Poerwodarminto. 1985 : 756). Dewasa ini banyak Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang dalam istilah pendidikan non formal digabung dengan pendidikan Madrasah dan bahkan sekolah umum dengan berbagai tingkatan dan aneka jurusan menurut kebutuhan masyarakat. (Zaini Ahmad Syis, 1985 : 1-2)

Pada dasarnya istilah pondok, pesantren ataupun Pondok pesantren adalah sama saja. Hanya bedanya pesantren (tanpa pondok) tidak menyediakan pemondokan bagi para santri dikomplek pesantren itu. (Zaini Ahmad Syis, 1985:1)

Dalam keputusan musyawarah atau lokakarya intensifikasi pengembangan Pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian Pondok pesantren diberikan ta'rif sebagai berikut : Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur :

a) Kyai/Istady/Syekh yang mendidik serta mengajar

b) Santri dengan asramanya, dan

c) Masjid. (Depag RI, Dirjen Binbaga Islam. 1998 :8)

Zamakhshari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren, menyebutkan 5 elemen yaitu : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai. Empat diantara yang dikemukakan oleh Zamakhshari Dhofier adalah sama dengan hasil keputusan musyawarah Intensif Pengembangan Pondok Pesantren Tahun 1978. Sesuai dengan hakikat dari suatu unsur, misalnya kursi memiliki unsur dasar, kayu, plastik, dan logam (Noeng Muhajir,1999:8), dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa unsur pesantren itu ada lima : Kyai/Syekh/Ustadz, santri, pondok, masjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Pengajaran ilmu-ilmu ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu melalui kitab-kitab klasik atau lebih populer dengan sebutan kitab kuning dan kedua melalui jalur kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong klasik. ( Haidar Putra Daulay, 2001:14)

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang mempunyai ciri-ciri khas. Ia bukan sekolah umum yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau organisasi-organisasi yang bernaung dibawahnya, juga bukan pendidikan keluarga dan bukan pendidikan diluar pondok pesantren. (Zaini Ahmad Syis 1985: 1)

Dari penjelasan di atas dan dengan melihat realitas yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat pondok pesantren yang

pendidikan demikianlah yang dimaksud dengan sistem pendidikan pondok pesantren murni. Namun dalam beberapa dasawarsa terakhir ini banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk Madrasah atau bahkan sekolah umum dengan berbagai bentuk, tingkatan dan aneka kejuruan. Hal ini sesuai dengan bukunya "Kapita Selekta Pondok pesantren". (Soeparlan Soeryopranoto 1976 : 158) Meskipun demikian ciri-ciri khas pondok pesantren ternyata masih tetap bertahan sampai sekarang, hingga kini masih tampil dengan sosoknya yang unik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 3/1979, maka ada 4 tipe pondok pesantren yaitu :

- 1) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal bersamaan dengan guru (kyai), kurikulumnya terserah pada kyainya, cara memberi pelajaran individual dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
- 2) Pondok pesantren tipe B, ialah pondok pesantren yang mempunyai Madrasah, mempunyai kurikulum, pengajaran kyai dilakukan dengan cara stadium general, pengajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakan, kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan, para santri tinggal dilingkungan itu dan mengikuti pelajaran dari kyai, disamping mendapat pengetahuan agama dan umum di Madrasah.
- 3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang fungsi utamanya

Madrasah atau sekolah-sekolah umum atau Madrasah. Fungsi kyai disini sebagai pengawas, pembina mental dan mengajar agama.

- 4) Pondok pesantren Tipe D, pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah/madrasah. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984 : 14-15)

Kemudian perlu ditegaskan lagi bahwa apapun dan bagaimanapun bentuk dan tipenya, lembaga pendidikan baru dapat disebut pondok pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur, yaitu :

- 1) Kyai/Syekh/Ustadz.
- 2) Santri dengan pondok atau asramanya, dan
- 3) Masjid. (Depag RI Binbaga Islam 1988: 8)

Menurut DR. Zamakhsyari Dhofier, elemen dasar tradisi pesantren ada lima yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik Islam dan kiai. (DR. Zamakhsyari Dhofier, 1984: 44)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lembaga pendidikan disebut pondok pesantren apabila sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur atau elemen-elemen: Kyai/Syekh/Ustadz, siswa/santri, pondok, masjid dan mengajarkan kitab Islam klasik atau buku-buku berbahasa Arab tanpa harokat yang di lingkungan pondok pesantren di Jawa sering disebut dengan "kitab sundul" karena tidak berharokat



## 2. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Sejarah

Lembaga pendidikan pondok pesantren yang kini tersebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia tersebut memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Walaupun sulit diketahui secara persis pemunculannya yang pertama kali namun banyak dugaan yang menyatakan lembaga ini mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di negeri ini. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok pesantren, 1984:12)

Di pulau Jawa pesantren pertama kali berdiri dari zaman Walisongo. Syekh Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi dianggap pendiri pesantren pertama di pulau Jawa. Sebelumnya sudah ada perguruan Hindu dan Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat pendeta dan bikhsu mengajar dan belajar. Hingga ketika Islam berkembang, sistem pendidikan biara dan asrama digunakan bagi pendidikan Islam. Isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, dan namanya pun berganti menjadi pondok pesantren. (Zaini Ahmad Syis,1985:3)

Pada permulaan berdirinya, bentuk pondok pesantren sangat sederhana, kegiatannya hanya diselenggarakan dalam Masjid dengan beberapa orang santri. Seperti pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel di daerah Kembang Kuning (Surabaya), pada mulanya hanya memiliki tiga orang santri. Namun para santri Sunan Ampel setelah kembali ke desanya mendirikan pesantren baru, diantaranya mereka adalah Raden Dalam yang kemudian mendirikan pesantren baru di Sidemukti yang sangat

berkembang dan termasyhur. Orang datang dari berbagai tempat untuk menuntut ilmu ke pesantren Sidomukti, tidak hanya dari pulau Jawa dan Madura, mereka juga datang dari Lombok, Makasar, Ternate dan lainnya. (Zaini Ahmad Syis, 1985: 3-4)

Masyarakat Islam di Indonesia pada permulaanya adalah masyarakat kota, karena Islam masuk dan berkembang di negara ini melalui perdagangan internasional yang pusatnya dikota-kota. Dan hal ini tentu mempengaruhi bentuk-bentuk lembaga pendidikannya. Kalau ketika itu sudah ada pondok pesantren, tentunya tidak seperti sekarang ini. Pusat-pusat studi Islam dikota-kota kerajaan itu saat itu mestinya juga mempunyai corak sendiri yang walaupun isinya juga menekankan pada pengkajian kitab-kitab, namun persoalan-persoalan kemasyarakatan, politik dan ekonomi tentu memperoleh perhatian yang cukup dari para pengajar dan siswa (termasuk santrinya). (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok pesantren, 1984)

Adapun kenyataan yang ada kemudian, seperti diketahui bersama, pondok pesantren pindah ke daerah pedesaan adalah disebabkan kehadiran Belanda pada tahun 1677. Belanda telah mampu menguasai seluruh pantai Jawa, bumi dihancurkan hingga kehidupan ekonomi dan politik bangsa Indonesia tidak lagi berkembang dan mulai saat itu penduduk Indonesia dipaksa hanya bergantung pada sektor pertanian. Kehidupan kota-kota dikuasai oleh Belanda, hal ini berpengaruh besar pula terhadap umat Islam

Islam tidak lagi di kota-kota, melainkan pindah kedesa-desa dan salah satu akibatnya materi-materi pengajarannya di lembaga-lembaga pendidikan Islam (khususnya pesantren) menjadi terisolasi, maka pada saat yang sama (permulaan abad ke 18) pendidikan Islam seperti Al-Azhar di Mesir, Cardoba di Spanyol dan Baghdad. ( Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 19784:13)

Keterbatasan materi pelajaran yang diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa di bawah kolonial Belanda bisa dimaklumi mengingat adanya isolasi yang ketat, hingga umat Islam masa itu tidak mempunyai kesempatan untuk mengadakan interaksi dengan budaya dan dunia luar. Nampaknya kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam hanya tergantung pada materi-materi yang dimiliki oleh para pendidik pribumi yang ada. Dan pondok pesantren merupakan representatif dari sistem pendidikan Islam yang ada waktu itu (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok pesantren, Monografi,1884:13)

Baru mulai pertengahan abad ke-19 muncul lagi semangat dan motivasi baru dalam kehidupan beragama umat Islam Indonesia. Karena pengaruh bertambahnya jumlah haji, guru ngaji dan murid-murid pesantren, disamping kesadaran nasionalisme dan menentang Belanda. Perkembangan hubungan laut antara Eropa dan Asia terutama dengan dibukanya terusan Suez pada tahun 1869 pun mengakibatkan proses penyebaran Islam kedaerah pedesaan di Jawa menjadi semakin lancar. Intensitas kehidupan beragama (Islam) di Jawa benar-benar meningkat pesat dalam beberapa

dasawarsa terakhir abad ke 19. Jumlah orang yang melakukan shalat lima waktu dan menunaikan ibadah haji berlipat ganda. Demikian pula jumlah organisasi-organisasi tarekat, buku-buku agama dan selebaran-selebaran yang berisi khutbah Jum'at. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984 : 15-16)

Sejak itu banyak anak-anak muda dari Jawa yang bermukim dan belajar di Makkah dan Madinnah. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang berhasil menjadi pengajar atau Syekh di Makkah atau Madinah. Ternyata mereka kemudian ikut aktif dalam pengembangan pemikiran dan spiritualisme yang berpusat disana, dan pada gilirannya membawa pengaruh dan memberi corak pada perkembangan perubahan karakteristik pesantren-pesantren di Indonesia banyak dipengaruhi oleh sistem pengajaran di Makkah. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Seri Monografi, 1984:16)

Dalam tahun 1910 terjadi perkembangan penting, yaitu beberapa pondok pesantren, antara lain Tebuireng di Jombang, dan pesantren Singosari di Malang mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984:16)

Dikembangkannya sistem Madrasah, kesempatan pendidikan bagi wanita dan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pondok pesantren antara lain disebabkan oleh perkembangan sistem pendidikan

bertolak dari saran Snouck Hurgronje, dengan tujuan memperluas pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pondok pesantren yang luar biasa. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984 : 16-17)

Dengan dikembangkannya sistem pendidikan Barat sistem persekolahan dan Universitas menggeser kedudukan pondok pesantren dan golongan terpelajar semakin banyak menggantikan kedudukan kyai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin masyarakat. Golongan terpelajar pun memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan pada sektor birokrasi dan perusahaan modern yang semakin terbuka bagi penduduk pribumi. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984:17)

Pondok-pondok pesantren pun sudah cukup banyak mengadakan modifikasi sebagai jawaban atas perkembangan tersebut di atas. Meskipun perubahan-perubahan yang mendasar masih tetap dibatasi, karena adanya dua alasan utama yang mendukung tindakan itu.

- 1) Para kiai merasa wajib mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, dan
  - 2) Mereka belum memiliki staf yang sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.
- (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, Seri monografi, 1984: 17)

Demikian realita pada beberapa pondok pesantren di Indonesia sampai

Dengan dikembangkannya sistem Madrasah dalam lingkungan pondok pesantren sejak permulaan abad ke-20, para kyai berhasil mengkonsolidasi kedudukan pesantren, meskipun harus menghadapi sekolah-sekolah Belanda. Dalam tahun 1920-an dan 1930-an jumlah pesantren besar bertambah banyak dan jumlah santri-santrinya pun melonjak menjadi berlipat ganda. Hingga pada tahun 1942, suatu survei yang diselenggarakan oleh kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama yang di buat oleh pemerintah Militer Jepang di Jawa tahun 1942-1945) mencatat jumlah pesantren dan madrasah khusus di Jawa ada 1871 buah dengan jumlah murid 139.415 santri. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok pesantren, 1984:18-19). Dan menurut catatan terakhir (tahun 1988), jumlah seluruh pondok pesantren di seluruh Indonesia adalah 39.449 buah, dengan jumlah santri kurang lebih 10 juta. (Abd. Rahman Shaleh,1988: 12)

Kemudian kalau ditinjau dari segi fungsi nampak jelas pada masa permulaan pertumbuhannya, pondok pesantren berfungsi sebagai alat Islamisasi, terutama dengan melalui gerakan tarekat. Dan selanjutnya pada masa pemerintah menghadapi penetrasi kebudayaan Barat. Dengan munculnya pengikut-pengikut Syekh Muhammad Abdul yang terus mengembangkan pikiran-pikirannya telah membawa perubahan fungsi kultural pondok pesantren dari dominasi kaum tarekat menjadi dominasi

... dalam masyarakat (Sedihun Suwikhyono, 1980:62)

Disebabkan oleh tuntutan zaman kebutuhan masyarakat dan tuntutan harus mengikuti kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka sebagian pondok pesantren telah mengadakan modifikasi dan penyesuaian dengan sistem lembaga pendidikan formal yang disebut Madrasah. Sedangkan sebagian lain tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama. Maka sebagai upaya pemerintah meningkatkan mutu dari Madrasah, termasuk yang ada di lingkungan pondok pesantren, dalam tahun 1975 dibuat Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, Nomor 6 tahun 1975, Nomor 037/U/1975, Nomor 36 tahun 1975 tentang "Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah". (Sadikun Sugihwaras, 1980: 75)

Ciri baru yang terkandung dalam SKB tiga Menteri ini ialah: Peningkatan tujuan-tujuan instruksional Madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional dengan kurikulum pelajaran agama Islam disamping pelajaran umum; dan peningkatan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk penyempurnaan tenaga guru, kurikulum, prasarana, serta peralatan pendidikan sesuai dengan bidangnya. (Sadikun Sugihwaras, 1980: 76).

Jadi dalam SKB tiga Menteri tersebut dikembangkan langkah-langkah dinamisasi yang mehendaki pada penggalakan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih baik. Karena mengingat potensi pondok

sedikit, lokasinya sebagian besar di pedesaan, waktu belajar santri lebih banyak pengawasan kyai terutama yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren, dan sebagai lembaga pendidikan watak, pondok pesantren mendidik santri-santrinya agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. (Sadikun Sugihwaras, 1980: 46-47)

Meskipun demikian, Madrasah dituntut untuk meningkatkan taraf mutu pendidikan umumnya (yang bukan pelajaran agama dan bahasa Arab) bagi para siswanya agar kemampuan mereka tidak berada di bawah kemampuan siswa-siswa sekolah umum yang setingkat. Karena penyesuaian dan persamaan ijazah serta civil efek antara Madrasah dan sekolah umum tentu saja dengan konsekuensi kemampuan antara keduanya juga harus sejajar. Hal itulah yang sampai sekarang masih merupakan perjuangan keras dilakukan oleh Madrasah-madrasah yang hendak memanfaatkan SKB tiga Menteri tersebut. Disamping memepertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran agama (Islam) dan bahasa Arab dan bagi Madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren, nampaknya mempunyai peluang lebih luas untuk itu. Sebab di lingkungan pondok pesantren, dapat dikembangkan proses belajar-mengajar pagi, sore dan malam hari.

Walaupun pondok pesantren telah berabad-abad umurnya, tidak kecil jasanya dalam mencerdaskan bangsa, ternyata sebagian besar sarana masih sederhana. Kalau diukur dengan standar sarana zaman pembangunan dewasa ini, maka ditinjau sebagai berikut, sebagian besar masih belum memenuhi persyaratan



sebagai suatu lembaga pendidikan yang baik. (Team Penyusun, Standarisasi Sarana Pondok Pesantren, 1984: 9). Hal tersebut masih banyak dapat disaksikan hingga kini, terutama pada pondok-pondok pesantren yang berada di daerah pedesaan.

### 3. Dasar, Filsafat, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren

#### a. Dasar dan Filsafat

Menurut suatu team dari Departemen Agama Republik Indonesia dasar-dasar didirikannya pondok pesantren antara lain:

- (1) Ikhlas lillahi ta'ala. Yakni didirikannya pondok pesantren harus didasarkan pada keikhlasan, karena Allah ta'ala semata. Hal ini sesuai dengan firman Allah: dalam surat Al- Bayyinah ayat 5:

وَمَا مِرُّوَ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (الاية)

Terjemahannya:

*“Mereka tidak disuruh kecuali agar supaya beribadah (melaksanakan perintah dan larangan kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus”.* (Al-Bayyinah: 5)

- (2) Niat mencari keridlaan Allah SWT. Yang demikian itu sesuai dengan hadis:

ولا يتعلم العلم الا ليصيب عر ضا من الدنيا فلن يعرف يو القيامة ربح الجنة

(عن ابي هريرة)

Terjemahannya:

*“... , tetapi dia tidak mempelajari ilmu, selain hanya memperoleh keuntungan dunia, maka dia (orang yang demikian) pada hari ...”* (ID: Abu Hurairah)

Dan menurut Hadist lain, Rosul SAW bersabda:

من تعلم العلم ليها هي به العلماء او يما رى به السفها ء او يصر ف به وجوه  
الناس اليه اد خله جهنم (رواه ابن ماجه)

Terjemahannya:

*"Barangsiapa mempelajari ilmu dengan maksud agar dapat menyaingi ulama, pamer kepada orang-orang bodoh, atau agar orang banyak berpaling (menaruh perhatian kepadanya, maka orang itu akan dimasukkan ke alam neraka jahanam oleh Allah. (Hadist Riwayat Ibnu Majah).*

(3) Mengajar dengan mendapat imbalan bukan sebagai tujuan utama.

Di lingkungan pondok pesantren, kyai atau guru diperbolehkan mendapat upah, asalkan tidak menjadi tujuan utama. Di Indonesia terdapat kyai-kyai yang pada dasarnya memang orang kaya, hingga mereka tidak mengaharapkan upah atau imbalan dari mereka. (Zaini Ahmad Syis, 1985: 27-31)

Badan Koordinasi Pembinaan Pondok-Pondok Pesantren Dirjen Bimas Islam Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan, dasar dari lembaga pesantren, seyogyanya Islam sebagai dasar keagamaan; dan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan kerjanya. (Dirjen Bimas Islam Depag RI. Peranan Pondok Pesantren, 42)

Badan Koordinasi Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat merumuskan dasar lembaga pendidikan ini:

(a) Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

Terjemahannya:

“Tidak pantas orang-orang yang beriman pergi seluruhnya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi sebagian dari tiap-tiap golongan dari mereka, suatu kelompok untuk mendalami ilmu agama (Islam) dan untuk membina perigatan kepada kaumnya bila mereka (kaumnya yang pergi ke medan perang) telah kembali mudah-mudahan mereka itu hati-hati”. (At-Taubah 122)

(b) Firman Allah SWT dalam surat Al-Jum’ah ayat: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

“Dia yang mengutus di kalangan orang-orang yang buta huruf (ummyyin) seorang Rasul dari golongan mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, dan membersihkan mereka (dari kekafiran dan kelakuan yang tidak baik) dan mengajarkan kitab serta hikmah kepada mereka. Sedangkan mereka pada masa sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata”.

(c) Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahannya:

“Tidak pantas bagi manusia yang kepadanya diberikan Al-Kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah, kemudian ia berkata kepada manusia. Jadilah kamu sekalian penyebab-penyebab-Ku, bukan penyembah Allah. Akan tetapi (hendaknya dia berkata: Jadilah kamu sekalian para rabbani (orang-orang yang sempurna dalam ilmu dan ketaqwaan), karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya. (BKSP 4).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya dasar pendidikan pondok pesantren adalah keikhlasan, mencari ridla Allah, dan imbalan finansial dalam lembaga ini dijadikan sebagai sarana penunjang dan bukan tujuan utamanya. Disamping itu pondok pesantren secara mendasar menempatkan diri sebagai media untuk “*tafaqquh fiddien*” atau mendalami ilmu-ilmu agama (Islam); membentuk insan-insan berilmu (ulama) dan bertaqwa mengamalkan serta mengembangkan ilmunya dan melaksanakan dakwah.

Adapun falsafah pendidikan pondok pesantren:

a) Menganut paham belajar seumur hidup, sesuai dengan hadis:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Terjemahannya:

“Carilah ilmu semenjak dalam ayunan sampai keliang lahad”.

b) Memperhatikan segi manfaat, seperti dianjurkan oleh hadis berikut:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ إِخْرَاصٌ عَلَى مَا بَتَقَعُكَ وَلَا تُعْجِرَنَّ ...

Terjemahan:

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah, meskipun masing-masing dari mereka adalah baik. Maka antusias (bersemangat)lah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu dan jangan sekali-kali bersikap lemah... ”.

c) Mementingkan masalah duniawi dan ukhrawi sekaligus, sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا (الآيَة)

Terjemahannya:

“Dan carilah pada apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu (untuk keberuntungan) kampung akhirat, dan jangan kau lupakan

Dan sebuah hadist memerintahkan dengan tegas :

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ تَمُوتَ غَدًا

Terjemahannya:

*"Bekerjalah untuk (kepentingan) duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari"*

- d) Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para santri menggunakan metode-metode tertentu, sesuai dengan tipe masing-masing pondok pesantren. (BKSP, Pokok-pokok Pengembangan Manhaj Pondok Pesantren. 4-5).

Kemudian tentang jiwa pondok pesantren yang juga merupakan manifestasi dari falsafah dan sikap hidup lembaga pendidikan ini, pernah dikemukakan oleh almarhum K.H. Imam Zarkasi (pimpinan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo) dalam seminar Pondok Pesantren se-Indonesia tahun 1965. Menurut almarhum, pondok pesantren memiliki lima (panca) jiwa:

- (1) Jiwa keikhlasan. Yaitu didasari niat semata-mata ibadah karena Allah, lillahi. Kiai dan guru di pondok pesantren ikhlas mendidik dan mengajar. Santri ikhlas belajar. Kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi oleh suasana keikhlasan.
- (2) Jiwa kesederhanaan, yang berarti hidup bersahaja atau wajar. Kehidupan sederhana di pondok pesantren bukan berarti pasif atau *nerimo*. Hidup sederhana, justru karena kesederhanaan itu mengandung unsur kreatifitas, kemauan, kekuatan, kesungguhan, ketahanan hati serta

penguasaan diri yang menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan dan berbagai kesulitan.

(3) Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (berwiraswasta).

Yaitu kemampuan untuk mandiri atau berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Berdikari dalam hal ini tidak terbatas pada para santri yang dididik agar mampu bersikap demikian, tetapi juga pondok pesantren sendiri tidak boleh menyandarkan kehidupannya pada bantuan saja. Pondok pesantren secara luwes tetap menerima bantuan yang tidak mengikat.

(4) Jiwa ukhuwah Islamiyah. Artinya kehidupan di lingkungan pondok pesantren harus selalu diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab; senang dan susah agar dirasakan bersama didasari rasa ukhuwah Islamiyah. Ikatan rasa ini tidak terbatas selama para santri berada di pondok pesantren saja, tetapi harus dapat mempengaruhi hubungan setelah mereka berada di tengah masyarakat.

Bahkan dikembangkan hingga menuju pada persatuan umat dalam masyarakat luas.

(5) Jiwa bebas. Yaitu bebas menentukan masa depan sendiri; memilih jalan hidupnya dalam masyarakat; optimis dan berjiwa besar menghadapi kehidupan. Kebebasan di sini tentu saja dalam arti bisa dipertanggungjawabkan. (Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Banyumas, Penjelasan Singkat Tentang Pondok Pesantren Banyumas, 1984: 2-3)

b. Tujuan dan Fungsi

Tujuan institusional yang asli dari pondok pesantren adalah mencetak insan-insan muslim yang memahami secara mendalam tentang ajaran-ajaran agama (*mutafaqqih fiddin*). Untuk lebih jelasnya tujuan membentuk manusia yang ahli agama dan ulama itu dapat dirinci sebagai berikut: Disamping menguasai ilmu agama (Islam) juga menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya secara utuh (*kaafah*); berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqomah; berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, tawadu', kasih sayang terhadap sesama, mahabbah, khashyaf serta tawakal kepada Allah SWT. (Zaini Ahmad Syis. Standarisasi, 1985: 11-12)

Menurut kelompok kepesantrenan BPSPP Jawa Barat, tujuan pendidikan pondok pesantren ialah: Melahirkan insan *mutafaqqih fiddin* (ahli dibidang ilmu agama) yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi saw, melahirkan insan *mutafaqqih fiddin* yang senantiasa berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, melahirkan insan *mutafaqqih fiddin* yang menjadi pemimpin dan pembangunan masyarakat lingkungannya. (BKSPP. 1983)

K.H. Ali Maksum dalam musyawarah/lokakarya pondok pesantren se-Indonesia (tanggal 2-6 Mei 1978) dalam makalahnya menyatakan bahwa tujuan pokok pondok pesantren adalah membina kepribadian muslim sesuai ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan itu kedalam kehidupannya

masyarakat dan negara. Di samping tujuan pokok tersebut, terdapat pula tujuan-tujuan umum yang lain, seperti : Mendidik manusia yang mencintai bangsa dan tanah air Indonesia, membentuk ulama dan mubaligh yang benar-benar ikhlas, bertaqwa dan menguasai ilmu agama (Islam), membentuk manusia yang mampu hidup mandiri, membentuk pejuang di jalan kebenaran serta mempertahankan kelanggengan syari'at Islam secara utuh dan dinamis, mengusahakan kerukunan abadi dan toleransi yang sehat, mengusahakan terbentuknya masyarakat yang hidup bahagia, merdeka, tentram dan diridloi oleh Allah SWT dan mengusahakan terciptanya pola hidup yang "tidak mewah" (*takasur* atau *israf*). (Abdul Rahman Saleh. Pedoman Pembinaan, 1989/1990:14)

Tujuan pokok pondok pesantren yang dikemukakan oleh K.H. Ali Maksum tersebut di atas, ternyata diangkat oleh tim perumus yang dipimpin oleh Drs. Zaini Achmad Syis (dari Departemen Agama RI) menjadi tujuan institusional pondok pesantren yang ditetapkan.

Dalam menjalankan peranannya yang luas, kegiatan pokok pondok pesantren tercakup dalam "Tri Dharma Pondok Pesantren" yaitu :

- a) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
- b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
- c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara. (Ali Maksum, "Tujuan Institusional Pondok Pesantren", 1987:10-13)

Adapun fungsi pondok pesantren yang pertama adalah penyebaran



Institusional Pondok Pesantren". 1987 31-32). Menurut Keputusan Komisi "C" (Metode Pendekatan Sistem Nilai Pengembangan Masyarakat) pada Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 di Jakarta, sejumlah nilai utama yang dimiliki pondok pesantren telah menjadikan dirinya mempunyai fungsi sosial.

Nilai-nilai itu antara lain berupa :

- a) Pondok pesantren menjadi tempat menanamkan nilai-nilai yang mewujudkan keserasian antara iman, ilmu dan amal.
- b) Pondok pesantren sebagai tempat pembinaan *akhlakul karimah*.
- c) Pondok pesantren sebagai sumber ilmu dan pusat latihan para santri yang dididik untuk mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Pondok pesantren sebagai tempat para santri menjalani proses pengembangan dirinya menjadi anggota masyarakat yang baik, berguna dan tidak hanya mementingkan diri sendiri.
- e) Pondok pesantren sebagai tempat mendidik manusia yang mampu menolong diri sendiri.
- f) Pondok pesantren sebagai tempat memelihara nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil serta mengamalkan nilai-nilai baru yang lebih baik.
- g) Kyai sebagai pemimpin utama dalam pondok pesantren dan juga tokoh yang punya kharisma dalam masyarakat merupakan pembawa perubahan

Kiranya dapat dimaklumi, dasar, filsafat, tujuan dan fungsi pondok pesantren sebagaimana diuraikan di atas, dapat dikembangkan dengan baik apabila pondok pesantren bersangkutan berhasil memfungsikan elemen-elemen dasarnya secara optimal. Terutama dalam hal ini elemen-elemen pondok, Madrasah dan Masjid.

#### 4. Kemungkinan Pengembangan Pondok Pesantren

Dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren program pengembangan yang sedang dijalankan, baik oleh kalangan pesantren sendiri secara intern maupun oleh kalangan luar yang bekerja sama dengan beberapa pesantren tertentu, dapat terbagi garis besarnya sebagai berikut :

- a) Program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam kurikulum formal di pesantren. Program ini bertujuan mematangkan kurikulum campuran yang telah ada, dengan meningkatkan mutu dan mengharapkan kurikulum itu secara berjenjang pada tingkat yang lebih tinggi. Contoh dari pengembangan seperti itu adalah Pondok Modern Gontor : mula-mula hanya memiliki KMI (*Kuliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*), kemudian perguruan tinggi IPD (Institut Pendidikan Darussalam), dan terakhir kerjasama purnasarjana dengan lembaga-lembaga diluarnya (termasuk yang di luar negeri). Pematangan kurikulum melalui peningkatan tahap-tahap pendidikan di dalamnya diharapkan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki

kelengkapan pengetahuan agama dan non agama yang sama-sama mendalam, serta terintegrasi dengan baik dalam kebulatan pandangan dan keutuhan kepribadian. Sebaliknya, beberapa pesantren lain mengembangkan corak lain lagi dalam percampuran komponen agama dan non agama dalam kurikulumnya, yaitu dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah non agama dalam lingkungan pesantren sendiri. Sekolah non agama seperti SMP dan SMA, dikembangkan dalam kompleks pesantren secara utuh dan apa adanya, sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah serupa di luar pesantren. Komponen agama diajarkan kepada para siswa di luar sekolah dalam bentuk pengajian weton/bandongan maupun sorogan. Dua kurikulum yang sama-sama utuh dan bulat, diterapkan kepada siswa secara berbeda (yang satu melalui sekolah formal, lainnya melalui pendidikan non formal berupa pengajian), diharapkan akan dapat menumbuhkan lulusan yang berkepribadian sama seperti yang dicapai dengan cara pertama di atas.

- b) Program ketrampilan, yang sebagian besar masih ditanggung oleh Departemen Agama. Meliputi banyak komponen ketrampilan teknis, program ini bermaksud mengembangkan ketrampilan teknis yang mampu membawakan orientasi baru dalam pandangan hidup para santri, terutama yang berupa penghargaan wajar dan penuh pada arti kerja dan kebiasaan untuk bekerja dengan teratur dan dengan persiapan cukup.

sebuah pesantren menentukan jenis ketrampilan yang mana yang dapat dikembangkan di dalamnya. Apabila diletakkan dalam kerangka pengabdian pada tujuan dakwah melalui ketrampilan, program ini dapat menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi pesantren, mengingat tujuan sosial seperti itu sangat bersesuaian dengan tujuan pesantren sebagai lembaga yang memiliki fungsi kemasyarakatan. Program ketrampilan ini telah berkembang selama dua terakhir ini, baik dalam sifat maupun bentuknya. Jika dahulu, pada permulaan program ketrampilan, tekanan diberikan pada penumbuhan ketrampilan untuk kepentingan santri secara perorangan, maka kini sifat itu telah berkembang juga menjadi penekanan pada aspek penyuluhan masyarakat. Demikian pula, jika tadinya program ketrampilan merupakan proyek yang berdiri sendiri sebagai kegiatan nonkurikuler, dewasa ini ia dapat juga diintegrasikan ke dalam kurikulum Madrasah atau sekolah yang ada,

- c) Program penyuluhan masyarakat. Program ini baru ada di atas kertas, tetapi disatu dua pesantren telah mencapai tingkat perencanaan matang yang tinggal dilaksanakan. Program ini pada dasarnya adalah peningkatan kemampuan santri dalam satu bidang ketrampilan tertentu, untuk digunakan nanti dalam program penyuluhan kepada masyarakat dalam bidang tersebut. Program ini tidak hanya diikuti oleh santri belaka, tetapi juga oleh masyarakat luar berminat, seperti pernah dilakukan

para perajin dari daerah sekitarnya. Dewasa ini, sebuah pesantren tengah merencanakan latihan kewiraswastawan, yang lulusannya nanti akan digunakan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa tentang pentingnya arti kewiraswastaan.

- d) Program pengembangan masyarakat, yang dimaksudkan untuk menciptakan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat dengan kemampuan mengenalkan masyarakat pada kebutuhan-kebutuhan mereka dan pada sumber-sumber daya yang ada untuk memenuhinya, kemampuan mengorganisasikan langkah-langkah pendahuluan untuk menyusun dan melaksanakan program pengembangan itu, terutama dengan kemampuan sendiri. Program ini baru dalam tahap percobaan pertama, yang diikuti oleh beberapa pesantren utama. Salah satu diantaranya telah menunjukkan hasil sangat menggembirakan, yaitu yang dijalankan oleh tenaga pengembangan masyarakat dari Pesantren An-Nuqayah di Guluk-Guluk, Sumenep. Demikian pula, wilayah penggarapan masih terbatas pada pendekatan pembangunan multisektoral melalui melalui Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) di daerah pedesaan, sedangkan daerah perkotaan belum lagi dijamah, baik wilayah kota kecil, wilayah tengah kota besar (jantung metropolitan) maupun wilayah pinggiran kota besar. (Abdurrahman

Dari program pengembangan di atas diharapkan pondok pesantren akan dapat menciptakan santri-santri yang berkepribadian yang baik dan berwawasan pengetahuan yang luas sehingga akan bisa memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya.

Dalam lingkungan pondok pesantren sebagai tempat pendidikan juga ada unsur-unsur kebaikan atau kelebihan dan kekurangannya. Adapun unsur-unsur kekurangannya yang harus diperhatikan dalam rangka untuk pengembangan adalah:

- 1) Dalam hal kepemimpinan, ada pada satu orang (kyai) hingga kurang menjamin kelangsungan hidup pondok pesantren dan kurang terbuka menerima pikiran-pikiran pembaharuan.
- 2) Dalam hal personil, usaha kaderisasi kurang, tidak begitu terbuka untuk menerima tenaga dari luar pengawasan dan bimbingan yang efektif kurang memadai.
- 3) Organisasi administrasi dan sistem pembagian tugas belum dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- 4) Material, kurang mampu mengadakan fasilitas-fasilitas yang bersifat material/finansial dan sumber dana produktif bagi kelangsungan hidup pondok pesantren; dan penggunaan terhadap fasilitas yang ada juga belum efisien.
- 5) Sehubungan dengan kurikulum, kurang pengertian terhadap arti penting dan pengembangannya, belum ada keseragaman dan keseimbangan antara teori dan praktik.

- 6) Sehubungan dengan metodologi; kurang pengertian pentingnya metodologi pengajaran, pengarahannya ke arah pengembangan daya cipta, kecerdasan dan kemauan masih belum ada. (Soeparlan Soeryoprato dan M. Syarif, 1976:167-117)

Maka dalam rangka pengembangan dan peningkatan pondok pesantren, kekurangan-kekurangan tersebut di atas perlu ditanggulangi secara sungguh-sungguh. Pada tahap pertama yang sangat mendesak untuk dibebani ialah organisasi (yayasan), manajemen, dan administrasinya. Bertolak dari sistem manajemen dan administrasi yang baik, diharapkan kelemahan-kelemahan lain pondok pesantren atau yayasan yang mengelolanya akan dapat diwujudkan.

Menurut Mukti Ali, mengadakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren tidak sesudah melaksanakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah. Hal ini antara lain disebabkan oleh kenyataan bahwasanya Bapak Kyai bukan hanya memimpin pondok pesantren, tetapi Bapak Kyai adalah seorang yang mempunyai pondok pesantren. (Tim Penyusun BKP3 : 9)

Dengan demikian mengadakan perubahan sistem manajemen dan administrasinya juga bukan pekerjaan yang mudah dan kalau

Salah satu potensi kependidikan pondok pesantren yang sangat menguntungkan yaitu penyelenggaraan sistem pendidikan 24 jam setiap hari, terutama bagi santri yang mondok di pondok pesantren. Sistem pendidikan tersebut memungkinkan diselenggarakannya sistem pendidikan formal dan non formal dalam satu wadah. Bahkan bila hubungan kekeluargaan yang baik dapat mewarnai sistem pendidikan dalam pondok pesantren itu meliputi hubungan santri dengan kyai, para ustadz dan sesama santri, maka pendidikan yang mirip pendidikan informal pun ikut melengkapi dan menyempurnakan sistem pendidikan pondok pesantren. Disamping itu, terdapat potensi-potensi lain yang ada padanya, yakni jumlahnya cukup besar, lokasinya di daerah pedesaan, dan ia merupakan pendidikan watak, membentuk sikap mandiri sekaligus anggota masyarakat yang baik. (Sadikun Sugihwaras, 1980: 77)

Sehubungan dengan kemungkinan pengembangan pondok pesantren, Mukti Ali menggunakan istilah perubahan yang bersifat vertikal dan horisontal. Menurut Mukti Ali perubahan horisontal akan banyak mempengaruhi hidup dan kehidupan dan sejarah perjalanan pondok pesantren. (Soeparlan Soeryoprato, 1976: 111)

Perubahan yang nampak pada lembaga pendidikan ini selama seperempat abad lebih hingga saat ini adalah dari pondok pesantren



ini lebih bersifat vertikal dan bukan horisontal. Perubahan vertikal serupa juga telah dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam lainnya. Misalnya selama di Mesir ratusan tahun fak-fak umum seperti pertanian, perdagangan dan sebagainya tidak dapat menembus tembok-tembok Universitas Al-Azhar, dan harus diajarkan di Universitas-Universitas lain seperti Cairo University, 'Ainus Syams, dan sebagainya. Baru sekitar dua dasawarsa terakhir ini Al-Azhar mengalami perubahan horisontal seperti ada Fakultas Kedokteran, Pertanian dan sebagainya. (Soeparlan Soeryopratondo,1976:112)

Menurut Nurcholis Madjid, seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, pertumbuhan sistem pendidikan di negeri ini tentu akan mengikuti jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Perguruan tinggi tidak akan berupa UI, IPB, UGM, UNAIR dan lain-lain, tetapi mungkin, LSM, dan sebagainya. Kesimpulan atau asumsi itu dikiaskan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, dimana hampir semua Universitas terkenal berasal dari perguruan-perguruan keagamaan. Gambaran konkritnya dapat dianalogikan sebuah pesantren di Indonesia seperti Tebuireng misalnya dengan sebuah "Pesantren" di Amerika Serikat yang bernama "Harvard" di dekat Boston yang didirikan oleh Pendeta "Harvard". (Nurcholis Madjid, 1985 :3-4)

Bertolak dari pendapat Mukti Ali dan Nurcholis Madjid

pada hakekatnya disamping mempunyai potensi atau kemungkinan untuk dikembangkan secara vertikal sebagai lembaga pendidikan spesialisasi ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti yang kebanyakan ada sekarang mungkin dikembangkan pula secara horisontal dengan membuka berbagai jurusan atau fak umum, disamping tetap mempertahankan jurusan atau fakultas agama (Islam). Tentu saja pengembangan pondok pesantren secara horisontal akan merupakan kerja besar dan untuk itu harus disiapkan kurikulum yang jauh berbeda dari kurikulum pondok pesantren yang dikembangkan secara vertikal, karena tujuan masing-masing juga berbeda. Lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan corak horisontal dan tetap mempertahankan pendalaman ilmu-ilmu keislaman serta beberapa ciri pondok pesantren di Indonesia, dalam satu dua dasawarsa terakhir ini ternyata juga sudah mulai nampak. Misalnya pada perguruan As-Syafi'iyah di Jakarta, dan pesantren-pesantren yang telah membuka SMP, SMA, dan Perguruan tinggi umum.

Sehubungan dengan keadaan pondok-pondok pesantren pada umumnya dewasa ini, Mukti Ali berpendapat bahwasanya mental dan kurikulum lembaga ini harus diperbaharui hingga berorientasi pada kehidupan dan lapangan-lapangan kerja dan masyarakat, metode "*problem solving*" hendaknya digunakan dalam pengajaran.

pengintegrasian sistem pendidikan pondok pesantren dengan unsur-unsur yang lebih maju dalam masyarakat. (Mukti Ali, 1971: 22-23)

Menurut buku Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, pola pembinaan pondok pesantren bagaimanapun bentuk dan tipenya, tidak terlepas dari “Tri Darma Pondok Pesantren” seperti telah disebutkan yaitu:

- a) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
- c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990: 14)

Pembangunan dan pembinaan pondok pesantren meliputi dua aspek terdiri dua komponen besar, yaitu:

- 1) Komponen non fisik berupa kegiatan yang dilaksanakan dalam pondok pesantren, yaitu: Pendidikan agama/pengajian kitab, pendidikan formal, pendidikan olahraga dan kesehatan, pendidikan ketrampilan jurusan, dan pendidikan pengembangan masyarakat sekitarnya. (Tim Penyusun Binbaga Agama Islam Depag RI, 1984: 13)
- 2) Komponen non fisik, berupa penyediaan sarana dan fasilitas antara lain berupa masjid, perumahan kyai, asrama/pondok, perpustakaan dan kantor, gedung pendidikan formal, balai

kesehatan, lapangan untuk olahraga dan pramuka, work shop/training ground dan koperasi, dan masyarakat lingkungan berupa desa percontohan yang sudah dikembangkan. (Tim Penyusun Binbaga Agama Islam Depag RI, 1984: 13-14).

Tentu saja kenyataan tidak semua pesantren melaksanakan kegiatan non fisik dan mempunyai semua komponen fisik tersebut di atas, terutama disebabkan kemampuan yang berbeda-beda. Namun pembinaan dan pembangunan non fisik dan fisik sebagai tersebut di atas dapat dijadikan acuan yang baik. Dalam pondok pesantren hendaknya diusahakan pengadaan dan pengembangan komponen-komponen tersebut di atas.

Dalam buku lain disusun oleh Badan Koordinasi Pondok Pesantren Dirjen Bimas Islam Departemen Agama Islam Republik Indonesia dikemukakan antara lain:

Bidang-bidang usaha pondok pesantren sesuai dengan pola terakhir yaitu menyelenggarakan pendidikan formal sejak dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi, menyelenggarakan pendidikan non formal berwujud pengajian kitab, kursus bahasa, ketrampilan dan latihan mengajar, menyelenggarakan balai kesejahteraan sosial, menyelenggarakan balai majelis ta'lim yang berisi pengajian umum, pengajian untuk ibu-ibu/wanita, para pemuda, anak-anak, dan pengajian kunjungan, dan balai usaha desa. (Tim Penyusun BKP3: 42-43)

*curriculum, Asosial Process*”, mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keyakinan, pegawai sekolah, dan sebagainya (Muhammad Zain, 2-3)

Pendapat kedua tersebut seringkali dikatakan sebagai pengertian kurikulum versi baru. Sedangkan pendapat pertama yang mengartikan kurikulum sebagai rangkaian mata pelajaran dianggap dan dikatakan pengertian kurikulum versi lama.

Hilda Taba berpendapat, definisi kurikulum yang sangat luas dapat menyebabkan pengertiannya menjadi kurang fungsional. Maka pakar ini mengemukakan definisi : *a curriculum is a plan learning*. (Taba. 9).

Nasution menyatakan bahwa harus diusahakan agar tafsiran kurikulum tidak terlalu sempit. Luasnya pengertian kurikulum tidak lepas dari kian bertambahnya tugas yang dibebankan kepada sekolah, sampai juga tugas-tugas yang pada dasarnya terjadi tanggungjawab lembaga-lembaga lain, seperti pembinaan keagamaan yang semula menjadi tanggungjawab para dokter dan petugas kesehatan, PKK oleh orang tua murid, semua itu sekarang pada kadar tertentu dibebankan kepada sekolah. Bahkan kian hari kian bertambah seperti masalah pelertarian alam, KB, narkotika dan sebagainya. Maka, pada prinsipnya kebanyakan pendidik tidak menerima definisi kurikulum yang sempit, karena mereka senantiasa menuliskan kesetiaan yang mengandung anak

kognitif (intektual), afektif (perasaan), dan psikomotor (ketrampilan); anak harus dibina secara keseluruhan (S. Nasution. 1990. 10-11).

Jadi jelaslah menurut pengertian (versi) baru, bahwasanya kurikulum bukan sekedar seperangkat mata pelajaran, tetapi menampung pula kehendak politik, kebutuhan dan aspirasi masyarakat, dan upaya personal pendidikan kembali generasi muda: tidak terbatas dalam ruang kelas, melainkan mencakup pula kegiatan di luar kelas yang bertujuan memberi pengalaman pendidikan. (Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, 1988: 4).

Dalam buku Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat yang diterbitkan oleh Gema Insani PRESS dinyatakan:

Kurikulum pendidikan ialah seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap siswa pada setiap materi pelajaran. (Abdurrahman An Nahlawi, 1996: 193)

Untuk memperoleh pengertian kurikulum secara lebih jelas, perlu diketahui pendapat para ahli tentang komponen-komponennya. Ternyata pendapat mereka juga bermacam-macam sejalan persepsi mereka tentang pengertian/ definisi kurikulum.

Bagi penganut pengertian kurikulum versi lama, tentu saja berpendapat komponennya hanya rangkaian mata pelajaran. Menurut

Tentang prinsip organisasi pondok pesantren yang tepat ialah organisasi fungsional dimana musyawarah menjadi landasan kerjanya, sedangkan sistem pembagian tugas dan wewenang didasarkan fungsi masing-masing dengan memprioritaskan pertimbangan kemampuan. Ketentuan dan pedoman, teknis kerja, secara bebas diatur masyarakat pondok pesantren bersangkutan. (Tim Penyusun BKP3: 42-43)

Adapun pokok-pokok administrasi pondok pesantren, ketertiban administrasi umum yayasan/organisasi pondok pesantren, buku akte, buku induk nama-nama dewan dan pengurus, buku induk keputusan-keputusan sidang yayasan, buku induk inventaris kekayaan yayasan /organisasi pondok pesantren, arsiparis/fule induk tentang seluruh kegiatan pondok pesantren, buku besar kebendaraan yang memuat lalu lintas keuangan tiap-tiap waktu, buku memori kejadian-kejadian penting, dan buku administrasi lain yang dipandang perlu. (Tim Penyusun BKP3: 46-47)

Sedangkan masalah pengelolaan pondok pesantren, seyogyanya dibuat anggaran pendapatan dan anggaran pengeluaran tiap tahun. Kebijakan pengeluaran harus disesuaikan dengan anggaran pemasukan. Untuk usaha dana, hendaknya dibentuk badan usaha tersendiri berjudul koperasi dan atau usaha dana lainnya. Administrasi usaha dana harus memenuhi persyaratan sebagaimana

pemeriksa” yang bertanggungjawab kepada pimpinan yayasan atau pimpinan pondok pesantren yang bersangkutan. (Tim Penyusun BKP3: 55-56)

## 5. Kurikulum Pondok Pesantren

### a. Kurikulum Selayang Pandang

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*Curriculum*” semula berarti “*a running course, or race course especially a chariot race course*”. Yang kalau diartikan secara bebas yaitu: jarak yang harus ditempuh dalam satu perlombaan lari atau pacuan kereta perang (di zaman Yunani dahulu). Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai rangkaian rangka pelajaran, sampai sekarang pengertian tradisional ini masih dianut banyak orang. (Nasution S, 1990:9)

Menurut Saylor dan Alexander pengertian jauh lebih luas, yaitu seluruh usaha sekolah untuk memperoleh hasil atau tujuan yang diharapkan, baik di dalam maupun di luar kelas. (J. Galen Saylor and William M. Alexander, 1990: 4) Definisi kurikulum yang termasuk luas juga dianut oleh banyak ahli kurikulum (Nasution S. 1990. 9-10). Intinya menyatakan bahwa kurikulum bukan sekedar rangkaian mata pelajaran, dan tidak terbatas dalam ruang kelas saja. Tetapi lebih luas dan lebih banyak yang dicakup. Bahkan Alice Miel dalam bukunya “*Changing the*



- 3) Organisasi.
- 4) Strategi (Winarno Surakhamad, 1987: 5).

Kurikulum 1975 menetapkan:

- a) Tujuan.
- b) Materi.
- c) Metode.
- d) Sarana.
- e) Evaluasi (Hendyat Soetopo, 1986: 25).

Hilda Taba memilih posisi yang tidak luas, namun juga tidak terlalu sempit. Menurut pakar ini, bagaimanapun bentuk kurikulum, tentu terdiri dari elemen (komponen-komponen) tertentu.

Omar Muhammad Al-Toumy. Mengajukan contoh atau alternatif bagi dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam:

- a) Dasar agama.
- b) Dasar falsafah.
- c) Dasar psikologi.
- d) Dasar sosial (Al-Toumy Al-Syaibany, 1979: 523).

Iskandar Wiyokusumo dan Usman Mulyadi mengemukakan 5 landasan atau asas, yaitu:

- 1) Landasan filsafat dan tujuan pendidikan.
- 2) Landasan sosial-budaya.
- 3) Landasan psikologis.

4) Landasan pedagogis dan metodologis.

- 5) Landasan organisasi. (Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, 1988: 25-26)

Tiga pendapat di atas, kiranya diwakili oleh pendapat yang pertama (pendapat S. Nasution), kalau asas agama dari At-Toumy digabungkan dengan asas filosofis dan sosiologis, dan landasan siswa sebagai dasar penyusun kurikulum dari Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi digabung dengan asas psikologi.

Agar lebih jelas, empat asas itu satu persatu dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Asas Filosofis

Lembaga pendidikan bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik dalam masyarakat tempat ia hidup. Sedangkan yang dimaksud "baik" atau ideal hakekatnya ditentukan oleh filsafat, nilai-nilai, dan cita-cita yang dianut para guru, orang tua, dan masyarakat (bangsa)nya. (S. Nasution, 1990: 21-22) Perbedaan dalam tujuan pendidikan dan pada gilirannya menimbulkan perbedaan pula pada bahan pelajaran yang disajikan untuk mewujudkan tujuan itu. Kurikulum senantiasa bertalian erat dengan filsafat pendidikan masyarakat atau negara dimana ia berada. Filsafat dan paham agama yang dianut menentukan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan kurikulum adalah salah satu alatnya. Maka filsafat dan paham agama yang dianut oleh pembuat kurikulum (pemerintah) atau lembaga

## b) Asas Psikologis

Asas ini bertolak dari psikologis belajar anak. Menurut psikologi belajar, pendidikan dan pengajaran di sekolah diberikan dengan keyakinan bahwa anak-anak dapat didik, dapat belajar, menguasai sejumlah pengetahuan, mengubah sikapnya, (S.Nasution, 1990: 22) menerima norma-norma, dan mempelajari berbagai ketrampilan: kalau penyusun kurikulum memiliki pengetahuan bagaimana proses belajar yang baik dilangsungkan hingga dapat berhasil secara optimal disertai pengetahuan tentang bermacam-macam dapat belajar maka akan disusun kurikulum yang efektif.

Sedangkan psikologi anak, pada prinsipnya memandang anak tidak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil. Tetapi mereka dipandang menurut keadaannya sebagai anak dengan ciri-ciri khasnya. Anak-anak dipelajari secara ilmiah, sehingga diperoleh keterangan lebih banyak tentang fase-fase perkembangannya, minat serta kebutuhannya dan sebagainya.

Tinjauan psikologi yang meliputi psikologi belajar dan psikologi anak ini, jelas memberi pertimbangan yang sangat berguna dalam penyusunan kurikulum, terutama pada tahap pengurutan

c) Asas Sosiologis

Asas ini menggariskan agar dijaga keseimbangan antara kepentingan anak dengan individu dengan kepentingannya anak sebagai anggota masyarakat. (S. Nasution, 1990: 23) Intinya, harus diupayakan melalui kurikulum yang disusun realisasi dari usaha sosialisasi, adaptasi sosial, dan asas relevansi kebutuhan antara siswa dan masyarakat.

d) Asas Organisatoris

Organisasi kurikulum mencakup urutan, dan integrasi kegiatan-kegiatan belajar sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Mohammad Ansyar, 1989: 122)

Asas ini bertalian erat dengan berbagai pendapat sehubungan dengan asas-asas yang lain; juga dengan ilmu jiwa asosiasi yang menganggap keseluruhan adalah jumlah dari bagian-bagian hingga menganjurkan mata pelajaran yang terpisah-pisah dalam kurikulum. Dengan timbulnya ilmu jiwa gestalt, maka prinsip keseluruhan juga mempengaruhi organisasi kurikulum agar disusun secara unit: tidak diadakan batas-batas antara berbagai pelajaran seperti yang dikehendaki oleh ilmu jiwa asosiasi. (Muhammad Zein: 21) Jadi asas organisatoris ini memberi pertimbangan apakah materi atau isi kurikulum akan disajikan secara: *separate object curriculum*, *corrilated curriculum*, atau *integrated curriculum*.

- 1) *Separate object curriculum*, yaitu suatu (kurikulum) yang berisi sejumlah mata pelajaran (disiplin ilmu) yang disajikan secara terpisah: masing-masing berdiri sendiri.
- 2) *Corrilated curriculum*, yaitu bentuk kurikulum yang memfokuskan beberapa mata pelajaran serumpun menjadi bidang studi (*broad field*) seperti IPA, IPS, Dirasah Islamiyah, dan sebagainya.
- 3) *Integrated curriculum*, yaitu suatu bentuk kurikulum yang operasionalnya dapat disaksikan pada metode proyek yang dikembangkan oleh Kilpatrick. Yakni melibatkan pada siswa untuk menggarap suatu proyek yang penyelesaiannya memerlukan pengetahuan mencakup banyak disiplin ilmu, seperti membuat radio, membuat rumah gedung dan sebagainya. (Muhammad Ansyar, 1989: 123)

Dalam pengembangan kurikulum, hal lain yang juga harus diperhatikan ialah prinsip-prinsip dasarnya yang meliputi: Prinsip relevansi, efektivitas, dan efisiensi. Disamping itu masih ada dua prinsip dasar lain, yaitu prinsip kesinambungan (kontinuitas, dan fleksibilitas) yang sebenarnya masih berhubungan erat dengan tiga prinsip terdahulu. (Wendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986: 49)

Prinsip-prinsip itu, secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut:

- a) Prinsip relevansi, artinya pendidikan itu harus sesuai dengan tuntutan kehidupan kini dan mendatang serta kebutuhan lingkungan dan dunia kerja. (Wendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986:

49-54) Kalau kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan anak didik dan masyarakat, berarti kurikulum itu tidak ada artinya bagi kehidupan masyarakat. (Mulyani Sumantri, 1984: 15)

- b) Prinsip efektifitas, artinya berhasil mewujudkan tujuan; atau paling tidak sebagian besar daripadanya. Efektifitas dapat ditinjau dari dua segi : Efektifitas mengajar guru, dan efektifitas belajar siswa.
- c) Prinsip efisien, yaitu hasilnya besar dan memadai dinisbahkan/dibandingkan dengan waktu, tenaga, sarana dan prasarana serta biaya pendidikan yang dikeluarkan.
- d) Prinsip kesinambungan, ialah saling hubungan, dan saling menunjang antara berbagai tingkat dan macam-macam mata pelajaran atau bidang studi, serta menghindari perulangan yang tidak perlu.
- e) Prinsip fleksibilitas, artinya tidak kaku dan memberikan ruang gerak yang kreatif-proporsional bagi program di didik. Dan bagi pengajar dalam melaksanakan pengajaran. (Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1986: 50-54)

Tentang kegiatan belajar-mengajar sampai dengan evaluasi, dalam sebuah buku berjudul teori belajar-mengajar yang diterbitkan oleh proyek pengembangan LPTK Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dikemukakan cukup jelas. Ringkasan dari uraian dalam buku tersebut dapat penulis kemukakan dengan beberapa tambahan

Kegiatan belajar-mengajar secara garis besar dapat dibedakan atas tahap-tahap:

- a) Perumusan tujuan pengajaran, yaitu merupakan pernyataan tentang apa yang semestinya diketahui, dilakukan dan dihayati oleh siswa/mahasiswa setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar. Diusahakan agar perumusan tujuan itu hasilnya dapat diukur. (Syamsu Mappa, Amir Achsin dan S.L La Sulo, 1984: 35)  
Perumusan tujuan tersebut dikenal dengan istilah tujuan instruksional (umum dan khususnya). Perlu ditambahkan disini bahwa tujuan intruksional ini sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Sebab kalau tujuan itu dirumuskan secara spesifik dan jelas akan memberi keuntungan kepada: Siswa hingga ia dapat mengatur waktu, energi, dan pemusatannya ke arah tujuan tersebut. Guru, akan dapat mengatur kegiatan mengajarnya, metode dan strateginya untuk mencapai tujuan itu. Evaluator, akan dapat menyusun tes sesuai dengan apa yang harus dicapai oleh siswa. (Warijan, 1984: 23)
- b) Pengembangan alat evaluasi: tes lisan, tertulis dan/atau perbuatan. Tertulis berbentuk apa: Essei, obyektif, melengkapi, angket, atau studi kasus. Kriteria keberhasilan atau indikator apa yang digunakan. (Syamsu Mappa, Amir Achsin S.L. La Luso, 1984: 35)
- c) Analisis tugas belajar dan diidentifikasi kemampuan siswa. Disini, kemampuan yang ingin dicapai sebagai tujuan pengajaran dianalisis dan diseleksi hingga unsur-unsur yang belum dikuasai sejalan yang dipilih sebagai bahan pelajaran. Pada tahap ini karakteristik

dan kebutuhan belajar mereka, terutama yang menyangkut kesulitan belajar.

d) Penyusunan strategi belajar. Yaitu rencana kegiatan belajar yang dipilih oleh pengajar untuk dilaksanakan baik oleh siswa maupun pengajar dalam rangka usaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Secara singkat strategi belajar-mengajar mencakup perencanaan tentang: Guru/dosen dan siswa/mahasiswa, jadwal pelaksanaan, tugas-tugas belajar, materi bahan pelajaran termasuk alat pelajaran, masukan tentang karakteristik siswa/mahasiswa, bahan penghubung, metode dan teknik penyajian (metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, memainkan peran, karya wisata, dan sebagainya.), dan media yang digunakan seperti kaset, video, OHP, dan sebagainya. Kriteria yang biasa digunakan dalam memilih strategi ialah efisiensi, efektifitas, dan ketrampilan siswa. (Syamsu Mappa, Amir Achsin S. L. La. Sulo, 1984: 35-37)

Tentang keterlibatan siswa dikenal satu istilah yang tidak asing lagi, ialah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Mackeachi mengemukakan 7 dimensi dalam proses belajar mengajar dimana terjadi variasi kadar ke-CBSA-an, yaitu:

- (1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar-mengajar;
- (2) Tekanan pada efektifitas pengajaran;
- (3) Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar;
- (4) Penerimaan pengajar terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan, bahkan keliru;
- (5) Kekohensifan kelas sebagai kelompok;
- (6) Pemberian kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah;
- (7) Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah-masalah pribadi siswa. (Doko Joni, 1984: 2)



- e) Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Pelaksanaan yang sudah dipersiapkan dalam tahap sebelumnya ini, meliputi: pengelolaan kelas, penyelenggaraan tes (jika ada) atau tanya-jawab mengenai bahan pelajaran terdahulu yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran baru, penyajian bahan pelajaran dengan metode dan tekniknya, pemberian motivasi, tanya-jawab, dan monitoring proses belajar-mengajar.
- f) Pemantapan hasil belajar. Hal ini tidak dilaksanakan di rumah dalam bentuk tugas, kegiatan mandiri untuk menelaah, mereview tugas belajar, dan sebagainya.
- g) Evaluasi hasil dan program belajar, dimaksudkan untuk memperoleh masukan yang bisa dipercaya tentang taraf tujuan pengajaran, kesesuaian antara metode dan teknik pengajaran dengan sifat bahan pelajaran, keberhasilan program dalam mencapai tujuan program, dan keseksamaan alat evaluasi yang digunakan. (Syamsu Mappa, Amir Achsin S.L. La sulo, 1984: 37-38)

Dalam mengevaluasi siswa dan keberhasilan program pengajaran yang dilakukan sekolah ada 3 macam tes, yaitu:

- (1) Tes Diagnostis adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-

kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang

- (2) Tes Formatif: ialah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai suatu program pengajaran tertentu. (Suharsimi Arikunto, 2001: 36) Dalam pengalaman sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian. (Suharsimi Arikunto, 2001:39)
- (3) Tes Sumatif: yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program. Ia dapat disamakan dengan ulangan umum. (Suharsimi Arikunto, 2001: 38-39)

b. Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah

Kurikulum atau “manhaj” menurut pengertian umum adalah rencana pelajaran yang dilaksanakan dalam sekolah/ruang kelas serta kegiatan-kegiatan di luar sekolah atau lembaga pendidikan bersangkutan. Demikian pula yang dimaksud dengan manhaj pondok pesantren, dengan empat macam tipe yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri Agama nomor 3/1979 ialah rencana pelajaran plus kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan membantu tercapainya tujuan lembaga itu. (BKSP, 1984: 6)

Berbicara tentang kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan (termasuk pondok pesantren), perlu membahas komponen-komponen utamanya yang lazim, yaitu: Komponen tujuan, materi pelajaran; proses

Sistem pendekatan yang digunakan dalam penyusunan standarisasi pengajaran agama Islam di pondok pesantren adalah pendekatan yang berorientasi pada tujuan. (Zaini Ahmad Syis, 1985: 11). Dan hal itu wajar, karena tujuan lembaga pendidikan memang dapat digunakan sebagai titik tolak untuk merancang dan merencanakan pengalaman belajar siswa atau santri (Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Materi Dasar Pendidikan Akta V, 1981: 2)

Merumuskan tujuan institusional secara definitif yang rumusannya dapat diterima oleh seluruh pondok pesantren, jelas bukan pekerjaan yang mudah. Terbawa oleh kesederhanaan kegiatan dan sikap kyai dalam mengajar, maka tujuan instruksional maupun institusional lembaga ini biasanya tidak dirumuskan. Namun di masa pembangunan seperti sekarang ini, nampaknya tujuan institusional pondok pesantren benar-benar diperlukan untuk mempermudah pengenalan terhadapnya, melaksanakan program-programnya serta untuk mendekati permasalahan dan usaha pemecahannya.

Seperti telah disebutkan dalam pembicaraan terdahulu, cita-cita didirikannya pondok pesantren oleh para ulama adalah untuk mengusahakan terbentuknya insan-insan yang "*mutafaqqih fiddin*" yang mendukung ajaran-ajaran agama Allah secara kaffah (utuh). Cita-cita demikian itulah yang menjadi tujuan institusional yang asli dari lembaga

Sejalan dengan tujuan institusional tersebut, dalam rangka menempatkan pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional, baik pendidikan formalnya maupun non formalnya, maka dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren bulan Mei 1978 di Jakarta, telah dirumuskan tujuan-tujuan institusional pondok pesantren sebagai berikut:

1) Tujuan Umum:

Membina warga agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Tujuan Khusus:

- (a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber Pancasila.
- (b) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaliq berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dan mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis.
- (c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- (d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro, (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- (e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- (f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha

Kurikulum pondok pesantren telah mengalami perubahan dan perkembangan cukup banyak, tetapi semua perkembangan itu tetap melestarikan watak utama pendidikannya. Yaitu sebagai tempat perlembagaan calon-calon ahli agama (Islam) yang ada pada saatnya akan melaksanakan tugas tablig dan berdakwah di tempat masing-masing. (Abdurrahman Wahid, 1978: 48)

Beberapa jenis kurikulum utama pondok pesantren ditinjau sepiintas kilas berikut ini:

- 1) Kurikulum pengajian non sekolah, dimana santri belajar pada kyai atau beberapa orang guru dalam sehari semalam. Kurikulum ini walaupun berjenjang sifatnya sangat fleksibel; para santri menentukan pelajarannya; dipersilahkan memilih pengajian mana yang akan diikuti.
- 2) Kurikulum sekolah tradisional (Madrasah Salafiah) dimana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap, namun masih didasarkan pada pentahapan urutan teks kuno secara berantai. Walaupun sebagian besar pondok pesantren demikian telah memasukkan mata pelajaran non agama, lalu kehilangan relevansinya dalam pandangan guru dan para santrinya; ia dipelajari hanya sebagai penunjang bagi tugas dakwah.
- 3) Pondok pesantren modern, dimana kurikulum klasifikasinya telah berjalan sebagaimana lazimnya, dan kelompok mata pelajaran non

wadah bila “hubungan kekeluargaan” yang baik bisa dikembangkan antara kyai, para ustadz segenap santri, termasuk pergaulan diantara mereka sendiri, maka pendidikan yang mirip dengan pendidikan informasi akan melengkapi sistem pendidikan ini. Aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif akan dapat dibina secara seimbang dalam lembaga pendidikan pesantren.

Tidak salah kiranya pernyataan Mukti Ali, bahwasannya Madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pendidikan yang paling baik di Indonesia. (H.A Mukti Ali, 1971: 6)

Lembaga tradisional ini (pondok pesantren) memang tidak merasa cukup hanya dengan memberikan isi dalam berusaha kepada murid/santri. Oleh karena itu, dalam berusaha membentuk manusia muslim yang baik dan sholeh, pondok pesantren berusaha membentuk suasana yang melindunginya (Karel A. Steenbrink, 1986: 206).

Materi kurikulum dalam pondok pesantren, kalau hendak membicarakannya seyogyanya dibicarakan pula macam-macam pondok pesantren (yang berdasarkan keputusan Menteri Agama RI, nomor 1/1979 ada empat tipe; telah diutarakan dalam pembicaraan terdahulu).

Menyusun standarisasi materi pengajaran agama di pondok pesantren pasti tidak mudah. Sebab masing-masing telah mempunyai

cocok bagi pondok pesantren A belum tentu dapat diterima oleh pondok pesantren B. (Zaini Ahmad Syis, 1985: 37). Namun Departemen Agama RI telah berusaha sungguh-sungguh untuk menghasilkan standarisasi itu.

a) Pondok Pesantren Tipe A

Berdasarkan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dihadiri oleh para pengasuh pondok pesantren seluruh Indonesia di Jakarta tahun 1978, jenjang pengajian kitab yang merupakan materi pondok pesantren tipe A (pondok pesantren murni tanpa Madrasah) sebagai berikut:

- (1) Tingkat Pertama/Tingkat Dasar : 2 tahun.
- (2) Tingkat Kedua/Tingkat Menengah Pertama : 2 tahun.
- (3) Tingkat Ketiga/Tingkat Menengah Pertama : 3 tahun.
- (4) Tingkat Keempat/Tingkat Tinggi : 5 tahun. (Proyek  
Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren. 1984. 7).

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

(1) Tingkat Dasar

- (a) Al-Qur'an : Aqidatul Awam.
- (b) Tauhid : Safinatushsholah.
- (c) Fiqih : Safinatun-Najah.
- (d) Akhlak : Al-Washaya Al-Abna'.
- (e) Tajwid : Hidayatushshibyan.

(2) Tingkat Menengah Pertama

(a) Tajwid

- Tuhfatul Athfat
- Mursyidul Wildan
- Syifaurrehman

(b) Fiqih

- Matan Taqrib (Fathul Qarib)
- Minhajul Qawin

(c) Tauhid

(d) Akhlak

(e) Nahwu

(f) Sharaf

(3) Tingkat Menengah Atas

(a) Tafsir

- Jalalain



The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions. It emphasizes that proper record-keeping is essential for the success of any business and for the protection of the interests of all parties involved. The document also highlights the need for transparency and accountability in all financial dealings.

The second part of the document provides a detailed overview of the company's financial performance over the past year. It includes a comprehensive analysis of the company's revenue, expenses, and profit margins. The document also discusses the company's financial strategy and the steps that have been taken to improve its financial health. The analysis shows that the company has achieved significant growth and profitability over the past year, despite the challenges faced by the market.

The third part of the document outlines the company's future financial goals and the strategies that will be used to achieve them. It includes a detailed budget for the next year and a discussion of the risks and opportunities that will be faced. The document also discusses the company's commitment to ethical and responsible financial practices and the steps that will be taken to ensure that all financial dealings are conducted in a fair and transparent manner. The company is confident that it will continue to achieve success and growth in the future.

(c) Musthalahul Hadits

Minhatul Mughits

(d) Tauhid

- Tuhfatul Murid
- Husnul Hamidiyah
- Aqidah Islamiyah
- Kifayatul 'Awam

(e) Fiqih

- Kifayatul Akhyar
- Fathul Mu'in

(f) Ushul Fiqih

- Waraqat
- Assulam

(g) Nahwu/Sharaf

- Alfiah Ibnu Malik
- Mutammimah
- 'Imrithi
- Al-l'al

(i) Akhlak

- Minhajul 'Abidin
- Irsyadul 'Ibad

(4) Tingkat Tinggi

(a) Tafsir

- Al Jamal Alal Jalalain
- Al-Munir
- Ibnu Katsir

(b) Ilmu Tafsir

- Itmamuddirayah
- Al Itqan Fi'ulumil Qur'an
- Ilmu Tafsir ( Hasbi Ashshidiqi )

(c) Hadits

- Tajridlushaharih
- Riyadlushshalihin
- Shahih Muslim
- Shahih Bukhori

(d) Fiqih

- Fathul Wahab
- Bujairimin Iqna'
- Al-fiqhu fi Madzahibil Arba'ah
- Bidayatul Mujtahid

(e) Ushul Fiqih

- Isthaiful Isyarah
- Alluma'

- Jam'ul Jawami'

(f) Qawaidul Fiqih

- An Nawahibussaniyah
- Al Asybah Wan Nadhair

(g) Balaghah

Jawahirul Maqnum

(h) Mantiq

- Sullamul Munawwaraq
- Idhanul Mubhan
- Ilmu Mantiq

(i) Tasawwuf/Akhlak

- Risalah Mu'awwanah
- Hidayatul Azkiya'
- Bidayatul Hidayah
- Ihya 'Ulumuddin. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984:7-8)

Pelaksanaan pengajian kitab dalam pondok pesantren cara/metodenya bermacam-macam. Secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu: Sorogan, bandongan dan weton.

a) Sorogan, yaitu suatu metode pengajaran yang dilakukan oleh kyai dan santri dengan cara seorang demi seorang santri menyodorkan kitab kepada kyai/guru. Kemudian guru membacanya dalam posisi

(kitab) terbalik; karena kitab itu secara normal (tidak terbalik) disimak oleh santri. Kyai/guru membacanya, memberi harakat, menterjemahkan, dan menerangkan maksudnya. Santri itu mengikuti sambil mencatat arti yang dianggap perlu di bawah baris-baris yang dibaca secara menggantung/miring tersebut sering disebut makna jenggot, karena letaknya menggantung seperti jenggot. Setelah dianggap cukup oleh kyai, dihentikanlah bacaan itu, dan santri terus meninggalkan tempat itu, dan diganti oleh santri lain yang menunggu giliran. Keesokan harinya, pada jam yang sama santri tersebut datang lagi menghadap kyai dan membaca kitab kemarin yang telah dibacakan kyai. Kesalahan baca atau arti yang dimaksud akan langsung dibetulkan oleh kyai. Setelah santri selesai membaca, kyai/guru pun membaca kelanjutannya, guna dibaca lagi oleh santri itu esok harinya dengan cara yang sama. Demikian seterusnya hingga para santri menamatkan kitab tertentu. Pada umumnya waktu yang dipilih untuk mengaji sorogan itu setelah shalat subuh atau shalat isya. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984:38-39)

- b) Bandongan, yaitu suatu cara pengajian yang sering diidentikan dengan halaqah. Dalam pengajian bandongan, kyai/guru membaca ...

menyimak kitab yang sama dengan yang dibaca oleh kyai. Dalam pengajian ini kyai/guru memberi kebebasan kepada santri, dalam arti asal bersedia mengikutinya, tidak ada pengaturan jenjang atau tingkat kemampuan santri. Disebabkan kyai/guru memandang pengajian bandongan/halaqah sebagai ibadah, maka pada umumnya tempat yang dipilih pun tempat-tempat yang sesuai untuk beribadah di masjid atau serambi masjid. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984: 39-40)

- c) Weton, yaitu suatu pengajian berkala; bukan pengajian rutin, harian, tetapi pada saat tertentu. Misalnya setiap habis shalat Jum'at. Apa yang dibacakan kyai pun tidak bisa dipastikan; kadang-kadang kitab dibaca secara urut, tetapi kadang-kadang diambil dari sana-sini. Karena itu, pengajian weton sering disebut dengan wejangan (fatwa). (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984: 41)

Sehubungan dengan tiga metode tersebut, ada yang menyamakan istilah (metode) weton, badongan, dan halaqah. Dikatakan orang Jawa Barat menyamakan istilah weton dengan badongan dan orang Sumatra menyebutnya dengan istilah halaqah

Adapun sistem evaluasi dalam pondok pesantren tipe A, sebagai upaya kyai/guru mengetahui sejauhmana hasil pengajian dicapai oleh santri, mereka mengikuti beberapa pedoman:

- 1) Terus menerus, yaitu kyai/guru mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian para santri; ketika pengajian (baca kitab) hampir berakhir, diadakan sedikit pengulangan dengan jalan mengajukan beberapa pertanyaan dan bila program pengajaran selesai, diadakan tes tertulis secara mingguan, bulanan, kuartal atau tahunan.
- 2) Keseluruhan artian evaluasi dilaksanakan bagi seluruh segi perkembangan yang patut dibina, antara lain: hafalan akan dalil-dalil, kaidah-kaidah, rukun-rukun dan sebagainya; ketajaman pemahaman, kecepatan berfikir, menyimpulkan; ketrampilan dan kemahiran dalam membaca kitab serta menterjemahkannya.
- 3) Ikhlas, yaitu kebersihan niat: obyektif dalam memberikan penilaian; berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi pelajaran, berguna untuk perbaikan cara belajar, perbaikan mengajar, cara membuat tes, dan sebagainya dan bersifat individual. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984: 53-55)

Sedangkan jenis-jenis evaluasi yang dilaksanakan, meliputi:

- (a) Evaluasi formatif, dilaksanakan kyai/guru untuk memberikan umpan balik sebagai dasar memperbaiki proses belajar-mengajar.
- (b) Evaluasi sumatif, yaitu penilaian umum mengenai hasil keseluruhan pelajaran dalam suatu inti pendidikan tertentu (akhir tahun, semester atau catur wulan).
- (c) Evaluasi diagnostik, diperlukan apabila hasil pengajaran tidak berjalan baik seperti biasanya; terlihat pada hasil-hasil yang kurang baik dalam unit-unit evaluasi formatif.
- (d) Evaluasi penempatan yaitu untuk mengetahui bekal santri sehubungan dengan pelajaran yang telah direncanakan, sampai dengan kemungkinan pengajaran pengajaran yang lebih baik. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984: 55-56)

Kemudian perihal bimbingan dan penyuluhan di pondok pesantren kegiatan para santri dalam pengenalan terhadap dirinya bakat dan potensial, serta trampil mengamalkan ajaran agamanya; membentuk akhlak yang baik, luwes, dan pandai menyesuaikan diri; dan membinaanya hingga mampu hidup dalam keseimbangan lahir dan batin, dunia akhirat, fisik dan mental, dan sebagainya. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984: 58)



b) Pondok Pesantren Tipe B

Pondok pesantren tipe ini lebih baik kalau dibandingkan tipe yang pertama. Di dalamnya ada satu Madrasah yang jenjang dan kurikulumnya sudah tertentu pendidikannya dilakukan secara klasikal, dibuat kelompok-kelompok yang pengelompokannya dibuat atas dasar kemampuan. Meskipun demikian semua mata pelajarannya adalah kitab-kitab karangan ulama salaf. Cara penyajiannya: pelajaran yang sedang diajarkan ditulis di papan tulis dengan tulisan huruf Arab, dan santri menyalinnya ke dalam buku tulis mereka. Setelah selesai disalin santri, guru lalu menerangkan dengan cara mengartikan dan menjelaskan maksud (murad atau syarah)nya. Oleh para santri dengan suara keras; metode ini sering disebut dengan muhafadzoh. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984: 42-43).

Sebagaimana pendidikan klasikal yang lain, dalam Madrasah pondok pesantren tipe ini juga diadakan evaluasi; dilaksanakan dengan cara pertanyaan dan isian. Pada akhir tahun juga diadakan ujian umum dan kenaikan kelas. (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984: 43-44) Dalam pondok pesantren tipe B ini pengajaran dari kyai pada umumnya hanya dilaksanakan dengan cara stadium general, pengajaran pokok-pokok terletak pada

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa materi pendidikan yang dominan dalam lembaga pendidikan tipe ini tetap materi pendidikan pondok pesantren dengan kitab-kitab salafnya. Kelebihan atau keistimewaannya terletak pada metode pengajarannya yang diutamakan sistem klasikal (madrasi); penjenjangan dan kurikulumnya sudah tertentu dan tidak terikat oleh sistem penjenjangan atau kurikulum sekolah/madrasah negeri; mengadakan evaluasi berupa ujian-ujian dan kenaikan kelas; ditambah pengajian yang diberikan oleh kyai pada waktu-waktu khusus terprogram dalam bentuk kuliah/pengajian umum.

Departemen Agama RI belum/tidak menentukan standarisasi pengajaran bagi pondok pesantren tipe ini. Berarti, kurikulumnya terserah menurut masing-masing pondok pesantren yang bersangkutan.

#### c) Pondok Pesantren Type C

Dalam pondok pesantren jenis ini, pada pokoknya difungsikan sebagai asrama: para santri melakukan belajar formal di Madrasah atau sekolah umum; dan hanya mengawasi serta mengajarkan agama secara tidak formal. (Tim Penyusun Standarisasi Sarana Pondok

... 1995: 15) ...

seperti ini adalah lembaga pendidikan formal yang diikuti oleh para santri.

Kalau diperhatikan, pondok pesantren tipe ini tidak berada di pedesaan, melainkan terletak di kota atau di pinggiran kota. Misalnya pondok pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta; dan pondok pesantren Jamsaren di Solo. Departemen Agama RI belum/tidak membuat standardisasi tipe ini.

d) Pondok Pesantren Tipe D

Pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem Madrasah atau sekolah ini, tetap menyelenggarakan pengajian-pengajian pondok pesantren disamping pendidikan secara formal di Madrasahnyanya. Di luar jam Madrasah pengajian kitab tetap diselenggarakan, baik menggunakan metode sorongan, bendongan atau weton. Sedangkan sistem Madrasah/sekolah seperti lazimnya.

Kebanyakan pondok pesantren tipe D ini menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah; meskipun akhir-akhir ini bermunculan sekolah-sekolah umum (SLTP, SMU) di beberapa pondok pesantren.

Oleh karena hal ikhwal dan kurikulum pondok pesantren (bukan Madrasah) sudah diutarakan dalam pembicaraan terdahulu,

sedangkan madrasah sebagai lembaga formal yang paling lazim dilingkungan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, sosok dan kurikulumnya belum dikemukakan, maka berikut ini diketengahkan gambaran umum Madrasah yang jumlahnya cukup besar di negeri ini.

Dalam buku *Kapita Selekta* pondok pesantren disebutkan Madrasah adalah suatu bentuk lembaga pendidikan agama (Islam) yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama sebagai pokok tujuan yang diperlukan oleh masyarakat beragama, disamping pengajaran lainnya yang diperlukan sebagai warga negara yang meliputi pengembangan kecerdasan, fisik dan ketrampilan. (Soeparlan Soeryopratondo, 1976:121)

Dalam Surat Keputusan Bersama 3 Menteri tahun 1975 ditegaskan: Yang dimaksud dengan Madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar minimal diberikan 30%, disamping mata pelajaran umum. (Abd. Shaleh, 1989/1990: 60)

Dari dua pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa Madrasah berbeda dari sekolah, terutama dikarenakan lembaga ini memberikan porsi bagi pendidikan dan pengajaran agama islam jauh lebih besar dibandingkan dengan yang diberikan oleh sekolah umum. Yaitu minimal 30% dari seluruh materi pelajaran. Bahkan tidak

sedikit Madrasah-madrasah yang setingkat Tsanawiyah maupun Aliyah yang memberikan porsi lebih besar dari 30% terhadap materi agama.

Agar lebih jelas di bawah ini dikemukakan keterangan pokok mengenai kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Dalam buku resmi yang diterbitkan oleh Deprtemen Agama RI ditegaskan "Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan tingkat menengah pertama yang menjadikan pendidikan agama sebagai identitas kelembagaan. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990:1)

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), dan tujuan pendidikannya ialah: mendidik siswa untuk menjadi manusia bertaqwa, berakhlak mulia, menjadi muslim yang mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya; mendidik mereka untuk menjadi manusia pembangunan sebagai warga negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945; memberi bekal yang diperlukan bagi siswa yang melanjutkan ke Madrasah Aliyah atau sekolah Menengah Tingkat Atas; memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan terjun ke masyarakat.

Adapun struktur program kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM**  
**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) TAHUN 1994**

No.	Mata pelajaran	Kelas			
		I	II	III	Jumlah
<b>PENDIDIKAN AGAMA</b>					
1.	Qur'an Hadits	2	1	1	44
2.	Aqidah-Akhlak	2	2	2	6
3.	Fiqih	2	2	2	6
4.	Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	2	4
5.	Bahasa Arab	-	-	2	2
<b>PENDIDIKAN UMUM</b>					
6.	PPKn	1	1	2	4
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial				
	a. Sejarah	2	2	2	6
	b. Ekonomi	1	2	2	5
	c. Geografi	2	2	2	6
8.	Bahasa Indonesia				
9.	Ilmu Pengetahuan Alam				
	a. Fisika	4	4	4	12
	b. Biologi	3	3	3	9
10.	Matematika				
	a. Aljabar	4	4	4	12
	b. Geometri	2	3	3	8
11.	Bahasa Inggris	4	4	4	12
12.	Penjaskes	2	2	2	6
13.	Pendidikan Kesenian	1	1	-	2
14.	Komputer	1	1	2	4
<b>Jumlah Jam</b>		<b>34</b>	<b>35</b>	<b>39</b>	<b>108</b>

Keterangan:

Bagi daerah atau Madrasah yang memberikan pelajaran bahasa daerah. Pada tiap semester dipilih satu paket bahan pengajaran (Abd. Rahman, Sholah

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang diberlakukan sekarang, yaitu kurikulum Madrasah Tsanawiyah tahun 1994 yang disempurnakan, menganut pendekatan ketrampilan proses, yaitu suatu pendekatan yang mengutamakan proses dalam pencapaian hasil belajar. Ciri khas dari pendekatan ini ialah dikembangkan upaya agar siswa dengan tenaga sendiri berproses atau melakukan kegiatan, baik intelektual, emosional, sosial maupun fisik untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan. (Abd. Rahman Shaleh, 1989: 1)

Dengan sendirinya cara belajar siswa aktif (CBSA) sangat berperan dalam pendekatan ini. Dengan CBSA guru bukan lagi menjadi "penguasa" yang mendominasi kegiatan belajar-mengajar hingga siswa menjadi pasif, malainkan ia lebih berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana belajar siswa aktif. Tetapi saja untuk kesuksesan operasionalisasi CBSA diperlukan pembinaan profesional dalam rangka meningkatkan kemampuan guru melalui penataran atau dengan jalan membaca buku. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990: 1)

Pendekatan ketrampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang mengarah kepada pengembangan kemampuan-kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi dalam diri/individu siswa. Pendekatan ketrampilan proses adalah cara memandang siswa sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini diterjemahkan dalam kegiatan belajar-mengajar sekaligus memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai, serta ketrampilan. Ketiga aspek itu menyatakan dalam satu individu dan trampil dalam bentuk kreativitas. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990: 8)

Dalam melatih ketrampilan proses dikembangkan berbagai sikap, misalnya: Teliti, kreatif, tekun mengerjakan tugas, terbuka mau bekerjasama, tenggang rasa, kritis, bertanggung jawab, rajin, lebih mengutamakan kepentingan umum, jujur, disiplin dan lain sebagainya, sikap-sikap itu dikembangkan sesuai dengan penekanan mata pelajaran bersangkutan. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990: 9)

Pada prinsipnya, perangkat kemampuan yang dikembangkan ketrampilan proses meliputi kemampuan-kemampuan: mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, (menginterpretasikan, meramal (memprediksi), menerapkan, merencanakan penelitian, dan mengkomunikasikan). (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990:9-10)

Adapun penerapan CBSA dalam proses belajar-mengajar prinsip-prinsipnya tampak dalam empat dimensi:

- a) Dimensi dinidik: keberanian menyatakan pendapat, perasaan, keinginan, dan dorong-dorongan lainnya, aktif berprestasi, kreatif dan usaha, dorongan rasa ingin tahu dan tidak tertekan dalam melakukan sesuatu.
- b) Dimensi guru, mendorong dinidik agar lebih aktif berprestasi, menjadi inovator, tidak mendominasi kegiatan belajar-mengajar, memberikan kesempatan kepada siswa, serta (mampu) menggunakan berbagai metode mengajar



- c) Dimensi program, tujuan pengajaran, konsep, dan isi pelajaran berorientasi pada pemenuhan kebutuhan, minat, serta kemampuan dididik programnya memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas mereka, programnya tidak kaku sehubungan dengan penggunaan metode dan media.
- d) Dimensi situasi belajar-mengajar, terwujudnya komunikasi yang intim dan hangat antara guru dan siswa, adanya kegairahan dan kegembiraan belajar subyek didik. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990: 13-15)

Sedangkan metode yang digunakan, diutamakan metode-metode yang menunjang siswa agar belajar secara aktif dengan mengacu pada ketrampilan proses yang diharapkan, yaitu:

- a) Pemberian tugas
- b) Eksperimen
- c) Proyek
- d) Diskusi
- e) Karyawisata
- f) Demonstrasi
- g) Tanya-jawab
- h) Bermain peran/sosiodrama. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990: 21)

Tentang sistem evaluasi di Madrasah Tsanawiyah,  
dalam buku resmi Badan Penilaian Lembaga tersebut

dijelaskan bahwasannya penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan berbagai informasi tentang proses belajar-mengajar yang ditetapkan secara berkesinambungan dan menyeluruh, hingga dengan itu dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah selanjutnya. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990:3)

Sasaran penilaian meliputi hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar-mengajar intra kurikuler, kurikuler dan ekstra kurikuler, kegiatan sepenuhnya bergerak terhadap penilaian mata pelajaran bersangkutan, sedangkan ekstra kurikuler berpengaruh hanya dalam hal-hal tertentu yang dapat dijadikan bahan penilaian terhadap mata pelajaran tertentu. (Abd. Rahman Shaleh. 1989/1990. 9).

Sesuai dengan asas kesinambungan, penilaian dilaksanakan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Kalau perlu dilakukan penilaian awal (pretes) untuk memperoleh gambaran tingkat penguasaan, perilaku, dan keberhasilan belajar siswa dalam jangka waktu tertentu pada akhir setiap pelajaran (postes atau tes formatif) mid semester (subsumatif), dan pada akhir semester (tes sumatif). Dari segi cara pelaksanaan evaluasi, dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan dan praktek. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990: 4)

Nilai rapor setiap mata pelajaran selain semester terakhir ditentukan berdasarkan penggabungan semua aspek

baik pada tes unit, subsumatif, kokurikuler, dan tes sumatif dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{2p + 1q + 2r}{5}$$

Keterangan:

N = Nilai rapor

P = Nilai rata-rata tes unit atau tes subsumatif semua aspek.

q = Nilai rata-rata kegiatan kokurikuler

r = Nilai tes sumatif baik aspek kognitif, afektif yang mungkin dilaksanakan melalui wawancara dan sebagainya, dan tes perbuatan (psikomotorik) yang dilaksanakan dengan praktek.

Sedangkan penilaian rapor untuk semester terakhir dikarenakan waktu dalam semester ini relatif cukup pendek maka nilai setiap bidang studi atau mata pelajaran diperoleh cukup dari penggabungan nilai tes unit atau subsumatif dan nilai kokurikuler dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{2p + 1q}{3}$$

Keterangan:

N = Nilai rapor semester terakhir.

p = Nilai rata-rata tes unit atau tes sumatif semua aspek.

q = Nilai rata-rata kokurikuler (Ahd Rahman Shaleh 1990: 37)

Kemudian tentang penentuan kenaikan kelas, aturannya sebagai berikut:

- a. Tidak ada nilai 3
- b. Nilai rata-rata seluruh mata pelajaran 6 dengan perincian sebagai berikut:
  - (1) Untuk pendidikan dasar umum, jumlah nilai minimum 48, boleh ada nilai 5 dua buah, asal bukan bidang studi Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, dan PSPB.
  - (2) Jumlah bidang studi yang diperoleh nilai 6 (enam) mencapai 75% dari jumlah keseluruhan bidang studi pada semester genap yang bersangkutan.
  - (3) Untuk pendidikan dasar akademik, rata-rata nilai adalah 6 (enam), boleh ada nilai 4 (empat) atau 5 (lima) kecuali untuk nilai bahasa Indonesia minimum 6 (enam). (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990, 37-38).

Selanjutnya perihal kurikulum Madrasah Aliyah, ternyata sebagaimana kurikulum Madrasah Tsanawiyah, juga berpedoman pada kurikulum masing-masing yang dikeluarkan dalam tahun 1994.

Madrasah Aliyah, sebagaimana yang dikeluarkan Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan menengah tingkat atas yang pendidikan agama (Islam) di dalamnya

merupakan identitas kelembagaannya. (Direktorat Jendral Binbaga Islam, 1985: 2).

Tujuan pendidikan (institusional) Madrasah Aliyah adalah untuk menunjang tujuan pendidikan nasional, dijabarkan ke dalam tujuan umum sebagai berikut:

- a) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- b) Mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan sebagai warga negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.
- c) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan di IAIN dan perguruan tinggi lainnya.
- d) Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan di tingkat akademi, politeknik, program diploma dan pendidikan tinggi lainnya setingkat.
- e) Memberi bekal kemampuan bagi siswa yang akan terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.

Dalam lembaga pendidikan ini (Madrasah Aliyah) terdapat beberapa jurusan (program pilihan) yang diklasifikasikan menjadi

Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 1984 Tentang Kurikulum Madrasah Aliyah pasal 10 dan 11: Program pilihan A yang adalah juga program pengembangan keilmuan terdiri atas:

- a) Program pilihan ilmu-ilmu Agama.
- b) Program pilihan ilmu-ilmu Fisika.
- c) Program pilihan ilmu-ilmu Biologi.
- d) Program pilihan ilmu-ilmu Sosial.
- e) Program pilihan ilmu-ilmu Budaya.

Program pilihan B, yang adalah juga program pengembangan kejuruan terdiri atas:

- a) Bidang Pelayanan Agama.
- b) Bidang Teknologi Industri.
- c) Bidang Komputer.
- d) Bidang Pertanian Dan Kehutanan.
- e) Bidang Jasa.
- f) Bidang Kesejahteraan Keluarga.
- g) Bidang Maritim.
- h) Bidang Budaya. (Direktorat Jendral Binbaga Islam. 1985. 2).

Namun dalam sub, bab: Tujuan pustaka ini hanya akan dikemukakan sebagian dari Program Pilihan A, yaitu Program Pilihan Ilmu-ilmu Sosial (jurusan IPS), dan Program Ilmu-ilmu Biologi (jurusan Biologi). Yakni sesuai dengan kebutuhan teoritik dan referensi bagi penulisan penelitian lapangan (*field research*) ini

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini kutipan: Struktur Program Kurikulum Madrasah Aliyah jurusan IPA dan IPS.

**STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM MADRASAH ALIYAH  
(MADRASAH ALIYAH)  
TAHUN 1994**

No	BIDANG STUDY	KELAS				JUMLAH JAM
		I	II	III IPA	III IPS	
	<b>Departemen</b>					
1.	Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	8
2.	Fiqih	2	2	2	2	8
3.	Aqidah Akhlak	1	1			2
4.	Sejarah dan Peradaban Islam			1	1	2
5.	PPKn	2	2	2	2	8
6.	Bahasa Indonesia	5	5	3	3	16
7.	Sejarah Nasional & Umum	2	2	2	2	8
8.	Bahasa Arab	2	2	2*	2*	4
9.	Bahasa Inggris	4	4	5	5	18
10.	Penjaskes	2*	2*	2*	2*	0
11.	Matematika	6	6	8		20
12.	Kesenian/ Baca Qur'an	2				2
	<b>Ilmu Pengetahuan Alam</b>					
13.	Fisika	5	5	7		17
14.	Biologi	4	4	7		17
15.	Kimia	3	3	6		12
	<b>Ilmu Pengetahuan Sosial</b>					
16.	Ekonomi	3	3		10	16
17.	Sosiologi		2		6	8
18.	Tata negara				6	6
19.	Antropologi				6	6
20.	Geografi	2	2			4
	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>45</b>	<b>180</b>

\* Dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan Madrasah . 1 (satu) jam pelajaran berlangsung selama 45 menit.

Tentang proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah pada prinsipnya serupa dengan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah. Yaitu menempuh Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan menerapkan pendekatan ketrampilan proses. (Direktorat Jendral Binbaga Islam. 1985. 52-53). Hal ini tentu saja tidak berarti teknik

kondisi masing-masing dari siswa tingkat Tsanawiyah dan Aliyah pasti tidak sama. Maka jika terdapat perbedaan teknis dalam pengajaran dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah suatu yang wajar. Meskipun keduanya sama-sama menggunakan pendekatan ketrampilan proses dan CBSA.

Demikian pula dalam hal sistem penilaian/evaluasi di Madrasah Aliyah, prinsip-prinsipnya serupa dengan yang dilaksanakan pada tingkat Tsanawiyah. Yakni penilaian ditetapkan secara berkesinambungan dan menyeluruh; meliputi hasil belajar siswa dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler (yang disebut terakhir hanya dalam hal-hal tertentu yang dapat dijadikan bahan penilaian terhadap mata pelajaran tertentu). Hingga terdapat jenis penilaian formatif, subsumatif, dan sumatif. (Direktorat Jendral Binbaga Islam, 1985: 76-77)

Perbedaan justru terdapat pada kriteria kenaikan kelas, namun sistem kredit yang diterapkan pada kurikulum 1984 masih tetap menggunakan kenaikan kelas. (Direktorat Jendral Binbaga Islam, 1985: 131)

Sehubungan dengan ketentuan tersebut di atas, semua siswa dapat langsung melanjutkan dari semester ganjil ke semester genap. Sedangkan kenaikan dari semester genap ke semester ganjil (kenaikan kelas) harus memenuhi syarat sebagai berikut:



- a) Mata pelajaran yang nilainya 6 (enam) atau lebih, jumlah kreditnya paling sedikit 75% dari keseluruhan kredit pada semester ganjil dan genap pada kelas bersangkutan. Ini berarti bagi siswa pada umumnya (yang tidak mengambil kredit tambahan) jumlah kredit mata pelajaran, yang nilainya 6 atau lebih, paling sedikit harus 60 untuk kelas satu, dan 60 untuk kelas dua.
- b) Indeks Prestasi Kumulatif pada kelas bersangkutan harus 6 atau lebih.
- c) Khusus untuk kenaikan kelas dari kelas II ke kelas III selain ketentuan B2b, diharuskan pula memperoleh IP (Indek Prestasi kelompok mata pelajaran yang menjadi syarat program piliha minimal 6,5 (enam koma lima) atau lebih. Persyaratan ini hendaknya diberitahukan kepada siswa sejak awal semester empat.
- d) Rata-rata kehadiran komulatif tatap muka sampai 90% atau lebih.  
(Direktorat Jendral Binbaga Islam, 1985: 132)

Demikian peraturannya, namun pelaksanaannya bukan rahasia lagi bahwa dalam hal menentukan kelulusan siswa dan atau kenaikan kelas, kadang-kadang diadakan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tidak "tidak persis" seperti aturan yang tertulis, atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Sehubungan dengan pondok pesantren yang menyelenggarakan Madrasah dengan tetap mempertahankan pendidikan dan pengajaran pesantrennya (tipe D) dalam lembaga pendidikan demikian pasti terdapat

kurikulum pendidikan Madrasah dan pondok pesantrennya, karena keduanya berada dalam satu wadah dan satu pimpinan.

Secara teoritik, pengaturan dan sistematisasi itu tidak terlalu sukar, yaitu dengan jalan memilah-milah kegiatan dan pengalaman belajar santri; yang lebih dapat diselenggarakan di Madrasah, dimasukkan ke dalam program Madrasah, dan yang lebih tepat dikembangkan dan diberikan lewat pendidikan pondok pesantren. Adapun masalah bobot dan kesinambungan program, dapat diatur dan disiapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang realistik dan bijaksana. Demikian teorinya, sedangkan operasionalisasinya tidak jarang memerlukan pertimbangan dan proses yang tidak dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dihadapkan pada kharisma tradisi dan budaya pondok pesantren yang cukup kompleks.

Untuk lebih meningkatkan mutu dan peran pondok pesantren terutama dibidang pembangunan masyarakat lingkungan, dan dalam rangka mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam Tri Dharmanya, pondok pesantren hendaknya dapat mengembangkan komponen-komponen berikut:

a) Pendidikan Agama (Pengajian Kitab)

Ini termasuk kegiatan pokok dalam pondok pesantren, maksudnya utamanya untuk mendalami ajaran agama dari sumber aslinya melalui kitab-kitab agama, hingga terpeliharalah kelestarian pendidikan bagi calon-calon ulama. Penyelenggaraan kegiatan ini diserahkan kepada kyai dan atau pimpinan pondok pesantren

b) Dengan langkah ini diharapkan lulusan pondok pesantren akan mempunyai pengetahuan akademik dan ketrampilan praktis yang bermanfaat bagi masa depannya; juga dapat melanjutkan pendidikannya; dan dengan adanya SKP Tiga Menteri diharapkan mutu pendidikan Madrasah mengalami peningkatan.

c) Pendidikan Kesenian

Dengan pendidikan kesenian ini diharapkan para santri mempunyai wawasan yang lebih luas; tidak hanya kesenian padang pasir; tetapi juga kesenian yang bermanfaat dan bersifat nasional dan universal, sepanjang tidak melanggar ajaran-ajaran Islam. Maka diharapkan akan muncul dari pondok pesantren karya-karya seni yang bernafaskan agama, seperti sajak-sajak, drama, teater dan sebagainya.

d) Pendidikan ini adalah suatu sistem pendidikan di luar pendidikan rumah tangga dan sekolah yang terbaik. Melalui pendidikan kepramukaan, pendidikan agama tentang kedisiplinan, pendidikan watak, dan ketrampilan dapat diwujudkan. Hingga melalui pendidikan pramuka di pondok pesantren dapat dihasilkan manusia-manusia yang kreatif, dinamis, serta penuh kedisiplinan.

e) Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan ini sangat besar manfaatnya bagi kesehatan; sanitasi dan lingkungan pondok pesantren yang bersih dan sehat. Dengan kesehatan jasmani dan lingkungan hidup akan terwujud kesehatan rohaniyah dan pandangan yang luas

f) Pendidikan Ketrampilan Kejuruan

Dimaksudkan dengan pendidikan ini, para santri terbentuk menjadi manusia-manusia yang bersemangat wiraswasta dan menunjang pembangunan masyarakat lingkungan. Pendidikan ketrampilan dan kejuruan ini diperlukan dalam rangka mengeseimbangkan antara perkembangan otak, hati, dan ketrampilan tangan secara integral. Jenis-jenis ketrampilan yang dikembangkan selama ini terdiri dari: kejuruan radio dan elektronika, PKK, penjahitan dan perjutan, kerajinan dan pertukangan, kayu/batu, perbengkelan, pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan, administrasi perkantoran dan manajemen, perkoprasian, kepramukaan, fotografi, kesenian, dan olahraga.

g) Pengembangan Masyarakat Lingkungan

Pengembangan ini perlu diselenggarakan, mengingat potensi dan pengaruh pondok pesantren yang luas dalam masyarakat terutama masyarakat pedesaan, hingga melalui lembaga ini orientasi pembangunan dapat dikomunikasikan dengan bahasa agama. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990:15-17)

Tujuh komponen tersebut di atas, sifatnya pengembangan non fisik. Adapun pengembangan fisik yang perlu diadakan dalam pondok pesantren meliputi:

- a) Masjid.
- b) Perumahan kyai/ustadz.
- c) Asrama/pondok.

- d) Perpustakaan dan kantor.
- e) Gedung pendidikan formal.
- f) Balai pertemuan/aula/gedung kesenian/pendidikan dan latihan.
- g) Balai kesehatan.
- h) Lapangan (Olahraga dan latihan Pramuka).
- i) Workshop dan Koperasi.
- j) Masyarakat lingkungan (Desa Percontohan yang sudah dikembangkan) sebagai tempat pengabdian. (Abd. Rahman Shaleh, 1989/1990:21)

## H. HIPOTESIS

Bertolak dari kerangka teori, maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu sistem pendidikan pondok pesantren dapat dikembangkan bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Namun dapat disaksikan tidak sedikit lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren kurang berhasil memanfaatkan potensi itu. Maka sehubungan dengan penelitian terhadap kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat faktor-faktor tertentu di lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang menghambat pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum pendidikan.
2. Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang

meliputi program pendidikan formal (Madrasah) dan non formal (program pendidikan pondok pesantren di luar program Madrasah) kurang terorganisasi secara mantap dan sudah menjadi program pendidikan yang sistemik akan tetapi belum mantap.

## I. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Dalam bukunya Sumanto mengemukakan empat golongan, yaitu:

1. Penelitian murni dan penelitian terapan.
2. Penelitian evaluasi (*evaluasi research*).
3. Penelitian dan pengembangan (*research and development*).
4. Penelitian aksi (*action research*). (Sumanto, 1990: 5).

Tesis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian evaluasi (*evaluation research*), yang mempunyai tujuan penelitian evaluasi ialah untuk mempermudah pemilihan alternatif sehubungan dengan judul kabaikan/keunggulan relatif dari dua pilihan atau lebih (Sumanto, 1990: 5).

Tujuan utama penulisan tesis/penelitian ini, seperti tertera dalam judul, memang mengadakan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Mestinya, sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren sekaligus, dalam lembaga pendidikan demikian mestinya dibuat dan diselenggarakan kurikulum pendidikan formal dan kurikulum (*pendidikan*) non formal dengan model masing-masing yang bentuknya

Penelitian ini hendak mencari data sejauhmana Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta berhasil menyelenggarakan dua bentuk/tipe pendidikan tersebut di atas dan sejauhmana lembaga pendidikan itu berhasil mensistematisasikan keduanya. Kemudian diharapkan dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan itu berdasarkan penelitian, pada gilirannya dapat diambil alternatif-alternatif yang lebih bisa dipertanggungjawabkan bagi perbaikan dan peningkatan lembaga itu.

Uraian tentang metodologi penelitian ini dirinci menjadi beberapa bagian:

### 1. Kerangka Kerja Evaluasi

Kerangka kerja penelitian evaluasi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

KRITERIA (ACUAN)	OBYEK EVALUASI	HASIL
<p data-bbox="213 1391 576 1424">Kurikulum Pondok Pesantren</p> <hr/> <p data-bbox="213 1603 620 1671">Perpaduan yang sistematis antara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="213 1704 592 1771">▪ Pendidikan formal dengan kurikulumnya;</li> <li data-bbox="213 1805 549 1861">▪ Pendidikan non formal dengan kurikulumnya</li> </ul>	<p data-bbox="783 1391 1179 1559">Kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta</p> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="783 1603 1091 1637">▪ Kurikulum Madrasah</li> <li data-bbox="783 1671 1062 1738">▪ Kurikulum pondok pesantren</li> </ul>	<p data-bbox="1267 1503 1374 1570">Hasil Evaluasi</p>





Untuk mengevaluasi pengembangan dan operasionalisasi kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, penulis menggunakan kriteria acuan kurikulum atau program pendidikan pondok pesantren ideal yang secara umum telah dijelaskan dalam sub bab Tinjauan Pustaka.

Kriteria itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kurikulum pendidikan pondok pesantren yang ideal, menyelenggarakan sistem 24 jam sehari. Arti pendidikan disini tidak terbatas pada bentuk proses belajar mengajar formal saja. Lebih dari itu pendidikan pondok pesantren itu mendidik dan melatih pula kebiasaan, akhlak, sikap, serta ketrampilan hidup santri yang baik dan Islami.
- b. Kurikulum pendidikan pondok pesantren yang ideal, menyelenggarakan pendidikan formal, nonformal dan informal secara terpadu (sistemik) dalam satu wadah sistem pendidikan pondok pesantren.
- c. Tujuan dan orientasi kurikulum pendidikan pondok pesantren yang ideal, tidak hanya mementingkan pendidikan dan pembinaan akal pikiran (aspek kognitif) saja. Kurikulum pendidikan pondok pesantren yang ideal mementingkan pula pendidikan keimanan, sikap, akhlak, serta ketrampilan santri (aspek afektif dan psikomotorik).

Dengan ketiga kriteria tersebut di atas, analisis terhadap data penelitian ini diharapkan melahirkan evaluasi yang terarah, cukup tajam, dan bisa dipertanggungjawabkan; dapat diketahui kelebihan, kekurangan dan problematika pengembangan serta operasionalisasi kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, dengan pendidikan formal dan non formal. Termasuk cara mengatur dan memadukan dua macam pendidikan tersebut dengan program masing-masing dalam sistem pendidikannya.

## **2. Sumber Data**

Yang hendak dijadikan sumber data (obyek dan subyek penelitian) dalam penelitian ini adalah:

- a. Dokumen dan arsip Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.
- b. Kyai, pimpinan, Kepala Madrasah, guru santri dan orang-orang yang dapat dijadikan sumber data dan informasi di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta sesuai dengan hal atau masalah yang

- c. Kurikulum Madrasah yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, baik yang kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler.
- d. Kurikulum atau program pendidikan pondok pesantren (non formal) di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.
- e. Konsep pengaturan atau sistematisasi kurikulum pendidikan Madrasah (formal) dan pondok pesantren (non formal) di Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.
- f. Kegiatan-kegiatan yang relevan atau dapat dikaitkan dengan integritas (keseluruhan) atau bagian dari Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.

### **3. Definisi Operasional**

Judul tesis/ penelitian ini adalah “Studi Evaluasi Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta”

- a. Kurikulum pendidikan yang dimaksud di sini adalah menurut arti luas, yaitu meliputi semua kegiatan dan pengalaman belajar yang dirancang dan diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya. Maka pengertiannya tidak terbatas pada rangkaian mata pelajaran yang operasionalnya hanya dalam kelas, melainkan mencakup pula kegiatan-kegiatan edukatif di luar kelas, dengan komponen-komponennya yang lazim yaitu: Tujuan, bahan pelajaran, proses belajar-mengajar dan penilaian.
- b. Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta ialah suatu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat Madrasah dan pendidikan pondok pesantren sekaligus; masing-masing mempunyai kurikulum/program pendidikan.
- c. Sebuah penelitian Evaluatif, maksudnya penelitian ini bertujuan mengadakan evaluasi terhadap realita penyelenggaraan kurikulum pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta baik yang berupa kurikulum Madrasah maupun kurikulum/program pendidikan pondok pesantrennya; dan juga unifikasi/sistematikasi antara keduanya. Berdasarkan kriteria teoritik yang tertuang dalam sub bab tinjauan pustaka penulisan hendak menganalisis dan

mengadakan evaluasi terhadap semua itu dengan kelebihan, kelemahan, dan hambatan-hambatan yang lainnya.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian/tesis ini adalah; Studi Evaluasi terhadap kurikulum/program pendidikan dalam arti luas yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis mengutamakan sumber data dokumentatif. Maksudnya agar data yang diperoleh lebih obyektif dan otentik. Kalau data yang berupa dokumen tidak ditemukan atau kurang lengkap, maka dicari keterangan atau bentuk data lain (bukan dokumen) yang bisa dipercaya.

Setelah mempertimbangkan beberapa relita, jenis dan bentuk data yang dicari beserta sumber datanya, penulis pun menetapkan metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

- a. Metode dokumentasi, yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan atau argumen. (Kumaruddin, 1974: 33) Dalam hal ini penulis menggunakannya untuk memperoleh data dari dokumen dan

arsip-arsip Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang relevan dengan obyek yang diteliti. Yaitu kurikulum Madrasah, kurikulum pondok pesantren (di luar program Madrasah) dalam lingkungan Pondok Pesantren tersebut dan dokumen apa saja yang relevan atau dapat dikaitkan dengan obyek penelitian.

- b. Metode interview, sering pula disebut dengan wawancara, yaitu: Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. (Suharsimi Arikunto, 2001: 30)

Interview dapat berfungsi sebagai metode primer, metode pelengkap, atau sebagai kriterium. Bila ia dijadikan satu-satunya alat pengumpul data atau alat utama pengumpulan data diantara metode-metode lainnya, ia akan memiliki ciri-ciri metode primer. Bila digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, ia akan menjadi metode pelengkap. Dan bila digunakan untuk menguji kebenaran atau kemantapan datum yang telah diperoleh dengan cara lain, maka ia akan menjadi alat pengukur atau kriterium. (Sutrisno Hadi, 2001:193)

Jenis interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Yaitu meskipun tetap berpedoman pada interview *guide*, tetapi memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dari kyai, pimpinan pondok pesantren, kepala Madrasah, bagian tata usaha, para guru, para santri, dan orang-orang yang dapat dijadikan sumber data dan keterangan di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, mengenai hal-hal yang relevan dan dapat dikaitkan dengan obyek penelitian.

- c. Metode Observasi, yang dimaksud dengan pengamatan (observasi) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. (Suharsimi Arikunto, 2001: 30)

Penulis menggunakannya untuk mengamati, memonitor, meyakinkan, dan atau memperoleh data dari kegiatan-kegiatan inderawi yang relevan atau dapat dikaitkan dengan integritas keseluruhan atau bagian dari kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.

## **5. Analisis Data dan Pembahasan**

Dalam menganalisis dan membahas data, penulis menggunakan analisis evaluatif, yakni berdasarkan wawasan teori atau gambaran ideal sehubungan dengan suatu (data) yang dianalisis, diadakan pembahasan yang bersifat evaluatif. Penulis mengadakan pembahasan penilaian yang mengarah pada dihasilkannya kesimpulan tentang kelebihan, kelemahan, dan kurang sempurnaan suatu (data) itu.





## J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembicaraan dalam tesis ini disistematisasikan menjadi lima bab. Sebelum memasuki bab pertama, didahului oleh halaman-halaman formalis, terdiri dari: halaman judul, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi, kemudian dilanjutkan dengan:

**BAB I** : Pendahuluan, terdiri dari A. Latar Belakang Masalah, yang inti pokoknya menyatakan bahwa pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan formal (Madrasah atau sekolah). Dengan tetap mempertahankan kepesantrenannya, sebetulnya sangat profesional sebagai suatu lembaga pendidikan. Karena didalamnya dapat dikembangkan pendidikan formal dan non formal Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang termasuk bertipe demikian dan perkembangannya secara umum tidak/belum nampak ideal dan menonjol dibandingkan dengan pondok-pondok pesantren lain yang sebaya bahkan usianya lebih muda, dan mempunyai tipe pokok yang serupa (sama-sama menyelenggarakan pendidikan Madrasah dan pondok pesantren). Mengapa demikian?. Apakah faktor penyebab utamanya berkaitan masalah kurikulum dan program pendidikan yang dikembangkan?. Sejauhmana penyelenggaraan, pengembangan dan keterpaduan dua model kurikulum (program pendidikan Madrasah pondok pesantren) itu dilingkungan lembaga pendidikan tersebut? Kemudian B. Perumusan Masalah, dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-

pertanyaan sebagai representasi dari masalah-masalah yang hendak diteliti; C. Alasan Pemilihan Judul; D. Tujuan Penelitian; E. Manfaat Hasil Penelitian. F. Tinjauan Pustaka, yang cukup panjang lebar mengisi halaman-halaman tesis ini, dikarenakan sub bab ini memang dimaksudkan sebagai acuan atau landasan teori; G. Hipotesa; H. Metode Penelitian; dan I. Sistematika Pembahasan.

**BAB II** : Gambaran Umum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, didalamnya dikemukakan data dan informasi tentang A. Letak Geografis, yakni letak geografis lembaga pendidikan tersebut dalam wilayahnya. B. Sejarah Singkat, berisikan garis besar sejarahnya semenjak awal berdirinya sampai saat penelitian tesis ini dilakukan; C. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang mengelola dan mendukung pondok pesantren itu; D. Dasar, Tujuan, dan sistem Pendidikan, dimana secara faktual dikemukakan data dan informasi tentang landasan serta arah yang hendak dituju oleh lembaga pendidikan itu. Keadaan pendidikan formal (Madrasah) dan pendidikan pondok pesantrennya sebagai perwujudan dari sistem pendidikannya juga diketengahkan secara umum dalam sub bab ini; dan E. Lingkungan, Sarana dan Prasarana. Tiga faktor yang selalu besar pengaruhnya terhadap hasil proses belajar-mengajar dalam setiap lembaga pendidikan. Hal ikhwalnya

di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, penulis kemukakan pula dalam sub bab ini. Kesemuanya itu tentu saja berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan.

**BAB III** : Kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, merupakan inti pokok dalam penelitian tesis ini. Diketengahkan di dalamnya data dan uraian tentang: Madrasah, yaitu kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang merupakan bagian penting dari kedua lembaga pendidikan Islam tersebut, meliputi tingkat Tsanawiyah dan Aliyah; kurikulum pondok pesantren, yaitu kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang terprogram pelaksanaan dan penyelenggaraannya di luar program Madrasah; dan upaya sistematisasi antara kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta dengan kurikulum pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren, yakni yang keduanya berada dalam satu wadah.

BAB IV : Analisis dan evaluasi; berisi analisis, interpretasi (pemaknaan) dan evaluasi terhadap data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian. Difokuskan pada beberapa obyek yang sangat relevan berkaitan dengan obyek penelitian utama (kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta secara keseluruhan) di samping obyek utama itu sendiri. Bab ini terdiri dari empat sub bab: Cara kerja dan manajemen di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta; Lingkungan, sarana dan prasarana, yakni analisis dan evaluasi terhadap tiga faktor penunjang yang sangat penting itu dalam lingkungan lembaga pendidikan tersebut; Sistem pendidikan, berisi analisis dan evaluasi terhadap pendidikan formal Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta dan pendidikan pondok pesantren (pendidikan non formal) dengan segenap kurikulum dan program pendidikan masing-masing, serta upaya pepaduan antara keduanya; dan kurikulum di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta merupakan analisis dan evaluasi terhadap obyek pokok dalam tesis penelitian ini.

BAB V : Penutup; bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Demikianlah sistematika pembahasan yang penulis kembangkan dalam tesis ini.